

**PERANAN MUHAMMADIYAH DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT  
ISLAM DI DESA BALASSUK KECAMATAN TOMBOLO PAO  
KABUPATEN GOWA PADA MASA ORDE BARU  
(Suatu Tinjauan Historis)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**

**NURSYAMSI**  
**NIM: 40200115094**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursyamsi  
NIM : 40200115094  
Tempat/Tgl. Lahir : Gowa, 01 Oktober 1996  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Desa Balassuka, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa  
Judul : Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Masyarakat Islam  
di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten  
Gowa Pada Masa Orde Baru

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan serupa dengan aslinya, tiruan, karya orang lain, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata, 27 Juni 2019 M.  
23 Syawal 1440 H

Penyusun,

**Nursyamsi**  
**40200115094**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Masyarakat Islam di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa pada Masa Orde Baru”, yang disusun oleh Saudari Nursyamsi NIM: 40200115094, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 02 Juli 2019 M, bertepatan dengan tanggal 28 Syawal 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

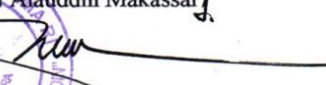
Gowa, 02 Juli 2019 M.  
28 Syawal 1440 H.

### Dewan Penguji

- |                  |                                 |         |
|------------------|---------------------------------|---------|
| 1. Ketua         | : Dr. Abdul Rahman R, M.Ag      | (.....) |
| 2. Sekretaris    | : Dr. Abu Haif, M.Hum           | (.....) |
| 3. Penguji I     | : Dr. Rahmat, M. Pd.I           | (.....) |
| 4. Penguji II    | : Dr. Rahmawati, MA             | (.....) |
| 5. Pembimbing I  | : Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag      | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si | (.....) |

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

  
**Dr. H. Barsihannor, M. Ag**  
NIP. 19691012 199603 1 003

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penyusun ucapkan kehadiran Allah swt, atas rahmat dan karunianya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian mandiri mahasiswa di Fakultas Adab dan Humaniora dengan selesainya skripsi ini, sebagai tugas akhir dari rangkaian proses pendidikan yang penyusun jalani untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penyusun sangat menyadari bahwa tulisan dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Sehingga saran dan kritik serta tanggapan positif dari berbagai pihak penulis harapkan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

Ucapan terimakasih yang sangat tulus kepada ibundaku tercinta Hafsah dan ayahandaku tercinta Sunusi, atas doa, dukungan, keikhlasan dan kasih sayang yang tidak ada hentinya yang mengantarkan penulis pada kesuksesan. Semua pencapaian yang telah kuraih insya Allah akan kupersembahkan untuk kalian.

Dengan adanya karya tulis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang berupa materi maupun moril. Tidak bisa dipungkiri, penyusun sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak penelitian ini tidak dapat selesai. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Prof. H. Hamdan Juhanis, MA., Ph.D dan para wakil rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora : Dr. H. Barsihannor, M.Ag, Dekan I: Dr. Abdul Rahman R., M.Ag., Wakil II: Dr. Hj. Syamzan Syukur M. Ag., dengan kesempatan dan fasilitas yang di berikan dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik.
3. Ketua jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Dr. Rahmat, M.Pd.I dan sekretaris jurusan Dr. Abu Haif, M. Hum, yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis pada Fakultas Adab dan Humaniora.
4. Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag Pembimbing I, dan Nur Ahsan Syakur, S. Ag., M, Si Pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasihat dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Dr. Rahmat, M.Pd.I Penguji I dan Dr. Rahmawati, MA Penguji II atas segala masukan ilmu yang sangat berharga bagi penyusun.
6. Para Dosen Fakultas Adab dan Huamiora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah banyak berjasa mendidik penyusun sehingga berhasil menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
7. Para staf administrasi di lingkungan akademik Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penyusun selama menempuh pendidikan di Fakultas Adab dan Humaniora.
8. Seluruh keluarga penyusun yang selalu memotivasi dan memberi bantuan selama penyusun menempuh studi selama delapan semester pada Jurusan

Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Alauddin Makassar.

9. Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah, Unit Pelaksanaan Tehnis Pelayanan Perizinan Terpadu (UPT-P2T) Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemerintah Kabupaten Gowa Kantor Pelayanan Terpadu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
10. Bapak Abd Malik S. Sos, MM selaku Kepala Desa Balassuka sekaligus pelopor berdirinya organisasi Muhammadiyah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Kepada sahabat-sahabat penulis yang telah memberikan motivasi dan semangat selama kuliah dan masukan-masukan serta nasihat-nasihatnya dalam penyelesaian skripsi, penyusun ucapkan terimakasih untuk semuanya.
12. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2015 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Alauddin Makassar yang penyusun tidak bisa sebutkan satu persatu namanya.
13. Semua Pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu sampai selesainya skripsi ini, Terimakasih atas segalanya.

Dengan segala keterbatasan, penyusun sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan . Dengan segala kerendahan hati penyusun mengharapkan masukan, saran, dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penyusun berharap semoga dengan kehadiran skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan menambah literature kajian Sejarah dan Kebudayaan Islam.

*Akhir kata Alhamdulillah Rabbil Alamin*

Makassar, 27 Juni 2019 M  
23 Syawal 1440 H

Penyusun

Nur Syamsi  
40200115094

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12

### **BAB II TINJAUAN TEORETIS**

A. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.....	14
B. Perjuangan Muhammadiyah.....	21
C. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan .....	30

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian .....	41
B. Metode Pendekatan .....	43
C. Sumber Data.....	45
D. Metode Pengumpulan Data .....	46
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	47



## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

A. Sejarah Masuknya Muhammadiyah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa .....	49
B. Amal Usaha Muhammadiyah dalam Pembinaan Masyarakat di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa .....	60
C. Perkembangan Muhammadiyah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa .....	76

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Implikasi.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT PENULIS</b>	

## ABSTRAK

**Nama : Nursyamsi**

**Nim : 40200115094**

**Judul : Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Masyarakat Islam di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa pada Masa Orde Baru (Suatu Tinjauan Historis)**

---

Skripsi ini terdiri dari tiga sub masalah yang merupakan latar belakang penulis sehingga tertarik untuk mengkaji “Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Masyarakat di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa pada masa Orde Baru”. Adapun sub masalah dalam skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana sejarah masuknya Muhammadiyah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao pada masa Orde Baru? 2) Bagaimana amal usaha Muhammadiyah dalam pembinaan masyarakat Islam di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa? 3) Bagaimana perkembangan Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa?.

Dengan menyelesaikan ketiga sub masalah tersebut, maka digunakan metode pengumpulan data melalui studi wawancara, dokumen, dan observasi dengan menggunakan teknik pengolahan data dengan menganalisis secara kualitatif yaitu suatu data yang tidak berbentuk angka.

Hasil penelitian yaitu: 1) Sejarah masuknya Muhammadiyah di Balassuka yaitu dibawah oleh Senggong yang merupakan ketua ranting Balassuka dari hasil pembentukan pada tahun 1967 guna untuk meningkatkan kerja dakwah Muhammadiyah cabang Tombolo Pao. 2) Adapun amal usaha Muhammadiyah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao yakni dalam berbentuk fisik dan non fisik. Amal usaha yang berbentuk fisik yaitu sekolah atau madrasah, mesjid, sedangkan yang berbentuk non fisik seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), tabligh-tabligh yang di adakan di mesjid-mesjid. Amal usaha tersebut merupakan sebagai sarana dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*. 3) Perkembangan Muhammadiyah di desa Balassuka yaitu dalam budang keagamaan dan pendidikan.

Implikasi dari penelitian ini yakni dengan berkembangnya Muhammadiyah di Desa Balassuka dapat membimbing masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam dan

tidak berhenti dalam tatanan peribadatan, dengan membentuk sikap dan perilaku muslim yang sesungguhnya yaitu muslim saleh secara pribadi maupun sosialnya. Dalam hal membangun masyarakat yang lebih baik dengan meningkatkan mutu masyarakat supaya dapat duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan manusia-manusia lainnya di muka bumi ini.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Islam adalah agama yang ajarannya mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri dan dengan sesamanya, yang meliputi seluruh aspek mulai dari urusan dunia sampai akhirat, baik yang menyangkut dosa, pahala, surga, neraka. Islam pada hakikatnya berfungsi sebagai tenaga pendobrak terhadap berbagai keterbelakangan, baik yang berhubungan dengan kepercayaan, sistem feodalisme, penjajahan dan sebagainya.

Akibat penjajahan Belanda yang berkepanjangan, mengakibatkan kebodahan dan keterbelakangan melanda Indonesia yang dikenal kaya dengan hasil bumi. Pendidikan hanya dinikmati oleh kaum priyayi dan bangsawan saja. Itupun harus mengikuti sistem dan tradisi Belanda. Dari kota-kota sampai pelosok desa, Belanda berhasil mengacak-acak bangsa Indonesia. Hal ini membangkitkan kebencian rakyat Indonesia untuk bersatu dan serentak melawan penjajah. Seperti halnya di Yogyakarta, tingkah laku penjajah tampak semakin menjadi-jadi. Tekanan-tekanan Belanda telah merusak jiwa dan moral bangsa. Pada masa itu Islam telah bercampur baur dengan tradisi dari macam-macam agama dan kepercayaan. Ada sekelompok orang mengaku beragama Islam terbius dengan pengaruh dan siasat licik Belanda, dan ada pula yang terseret dalam paham kolot yang menyesatkan seperti bid'ah, khurafat dan tahayyul di kalangan masyarakat Islam di Indonesia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Wahab Radjab, *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan* (Cet 1; Jakarta: Institut Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 1999), h. 2-3.

Sadar dengan tantangan dan masalah yang dihadapi dalam dunia Islam, sehingga melahirkan para tokoh dan pemikir membawa seperangkat pemikiran, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk karya yang nyata sebagai jawaban terhadap masalah dan tantangan yang mereka hadapi. Mereka inilah yang disebut sebagai kaum pembaharu, kebangkitan mereka tidak hanya menentang pengaruh barat, tetapi juga dengan himbauan untuk kembali kepada dasar-dasar pokok Islam. Salah satu diantaranya yang muncul di Indonesia yaitu KH. Ahmad Dahlan, dengan organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan suatu organisasi yang berasaskan Islam. Menyebarkan agama Islam baik melalui pendidikan maupun dalam kegiatan sosial serta menghilangkan perbuatan yang dianggap Muhammadiyah sebagai perbuatan bid'ah, syirik, khurafat dan tahayyul yang merupakan tujuan Muhammadiyah yang paling esensi.<sup>2</sup> Muhammadiyah merupakan suatu organisasi yang anggotanya adalah pengikut dan penerus risalah Nabi Muhammad saw. Adapun identitas Muhammadiyah yang tercantum dalam anggaran dasar pasal 1 ayat 1 yaitu: *"Persyarikatan ini bernama Muhammadiyah yakni gerakan Islam dan dakwah amar makruf nahi munkar, berakidah islam dan bersumber pada al-Qur'an dan sunnah"*. Sedangkan maksud dan tujuan Muhammadiyah seperti yang tercantum pada pasal 3 Anggaran Dasar yaitu: *"Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat yang adil dan makmur yang diridhai Allah SWT."*<sup>3</sup> Seperti halnya yang disebutkan dalam QS. Ali Imran 3: 104

---

<sup>2</sup>Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: Bulan bintang, 1993), h. 6.

<sup>3</sup>Kuntowijoyo, *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, (Cet. 1; Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentsi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1996), h. 17.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>4</sup>

Muhammadiyah didirikan di Yokyakarta pada tanggal 8 Zulhijjah 1330 H. bertepatan 18 November 1912, oleh KH. Ahmad Dahlan. Beliau adalah putra ketiga KH. Abu Bakar, seorang khatib di mesjid Kesultanan Yokyakarta. KH. Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1258 H/1868 M di daerah Kauman. Kegiatan berorganisasi dimulai sebelum beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah. Pengalaman yang diperoleh dalam organisasi tampaknya membawanya berhasil memimpin dan mengembangkan organisasi Muhammadiyah keluar Yokyakarta.<sup>5</sup> Muhammadiyah merupakan gerakan reformasi Islam yang terkuat di kalangan Islam di Asia Tenggara. Dengan adanya pembaharuan ini para pemimpin Islam berharap agar umat Islam dapat terbebas dari ketertinggalannya dan dapat mencapai kemajuan setaraf dengan bangsa-bangsa lain dan kembali pada kemurnian tauhid yang diajarkan al-Qur'an.<sup>6</sup>

Adapun faktor-faktor utama yang melatar belakangi lahirnya Muhammadiyah:

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah al-quran, 1978), h. 93.

<sup>5</sup>Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: Bulan bintang, 1993), h. 13-15

<sup>6</sup>Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharu Muhammadiyah* (Cet 2; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 21

1. Kehidupan beragama tidak sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, karena merajalelanya perbuatan syirik, bid'ah dan khurafat yang menyebabkan Islam menjadi beku
2. Tidak terwujudnya ukhwah Islamiyah dan tidak adanya organisasi Islam yang kuat
3. Lembaga pendidikan Islam tak dapat memenuhi fungsinya dengan baik, dan sistem pesantren yang sudah sangat kuno
4. Keadaan bangsa Indonesia serta umat Islam yang hidup dalam kemiskinan, kebodohan, kekolotan dan kemunduran.
5. Adanya suatu kenyataan bahwa Islam kala itu direndahkan oleh para ilegensial kaum terpelajar. Islam dianggap sebagai agama yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman.

Pada awal abad ke-20, Sulawesi Selatan ditandai dengan menguatnya kekuasaan pemerintah Hindia Belanda dan melemahnya kekuasaan kaum tradisional. Selain itu, ditandai pula dengan hadirnya gerakan pembaharuan Islam yakni Jamiyatul Mardiyah, Sarekat Islam, Shiratal Mustaqim dan Muhammadiyah. Di antara ke empat organisasi tersebut, Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharuan Islam yang aktif dan berkembang dengan baik di Sulawesi Selatan. Pada abad ini Sulawesi Selatan juga mulai dimasuki oleh gerakan Islam modernis yang berasal dari Jawa namun ide-idenya berasal dari Timur Tengah.<sup>7</sup>

Masuknya Muhammadiyah di Makassar dimulai dari kedatangan Mansyur al-Yamani, seorang pedagang batik keturunan Arab yang berasal dari Sumenep (Madura) anggota Muhammadiyah cabang Surabaya. Beliau membuka toko di

---

<sup>7</sup>Ika Novita Sari, "Peranan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Islam di Makassar Periode KH. Abdullah 1931-1938" Skripsi, (Makassar: Fak. Adab dan humaniora UIN Alauddin, 2017), h. 2.

Passartraat (sekarang jalan Nusantara). Sebagai seorang aktivis Muhammadiyah dan penjual batik sehingga beliau dapat berinteraksi dengan baik dengan masyarakat Makassar. Dalam hal ini beliau banyak berkenalan dengan jama'ah "Asshirathal Mustaqim" seprofesi. Dalam perkenalan ini mereka sering melakukan dialog mengenai perkembangan agama Islam pada saat itu, sehingga ada kesempatan diantara mereka guna mencari waktu dan suasana yang lebih baik bagi terlaksananya musyawarah formal bagi kedua belah pihak. Sebagai realisasinya, maka tanggal 27 Maret 1926 masehi yang bertepatan dengan 15 Ramadhan 1344 H. Mansur al-Yamani mengundang anggota Asshirathal Mustaqim untuk bermusyawarah di rumah H. Yusuf Daeng Mattiro. Musyawarah itu dihadiri sekitar 20 orang dan berhasil dengan memutuskan untuk mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah di Makassar dengan status grup.<sup>8</sup>

Pada tanggal 2 juli 1926, Muhammadiyah grup Makassar berubah status menjadi Muhammadiyah cabang Makassar dengan KH. Abdullah sebagai ketuanya didampingi oleh tokoh-tokoh lainnya yang juga menjadi pengurus sejak mulai didirikannya yaitu H. Nasruddin Daeng Magassing sebagai sekretaris. Pelantikan pengurus dilakukan oleh H. Muhammad Yunus Anis atas nama *Hoofbestuur* Muhammadiyah. Pengurus Muhammadiyah cabang Makassar diharapkan mampu mengembangkan organisasi Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharu. Pengurus cabang Makassar adalah para pedagang, kecuali Daeng Minggu yang bekerja sebagai mandor kepala pelabuhan Makassar. Setelah Muhammadiyah Cabang Makassar terbentuk, *Hoofdbestuur* Muhammadiyah diberi amanah yakni semakin bersemangat dalam menyebarkan Muhammadiyah kepada para relasi dagangnya. Dalam waktu

---

<sup>8</sup>Wahab Radjab, *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan* (Cet 1; Jakarta: Institut Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 1999), h. 9-10.



yang singkat gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharu mulai menyebar ke berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan, seperti Rappang, Pinrang, Pare-Pare, Majene, Soppeng, Sengkang, Pangkajene, Maros, Barru, Gowa, Takalar, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Selayar, Jeneponto, Luwu dan Enrekang. Namun dalam usaha Muhammadiyah dalam menjalankan misinya sebagai gerakan pembaharu tidak terlepas dari tantangan dan rintangan yang di hadapi yaitu:

1. Kaum adat menuduh Muhammadiyah akan mengubah adat-istiadat sebab Muhammadiyah banyak menyerang tradisi-tradisi yang berkembang di dalam masyarakat.
2. Kaum Islam tradisional Menganggap Muhammadiyah sebagai gerakan yang akan merusak dan mengubah agama Islam.
3. Kaum Bangsawan sangat waspada dengan gerakan Muhammadiyah dengan alasan karena Muhammadiyah memandang semua manusia sama derajatnya disisi Allah, hanya ketakwaan yang membedakannya. Tetapi walaupun Muhammadiyah mendapatkan berbagai rintangan, Muhammadiyah tetap berkembang baik di Sulawesi Selatan.<sup>9</sup>

Dalam kepemimpinan KH. Abdullah, Muhammadiyah cabang Makassar semakin nyata dalam pengembangan gerakannya, infrastruktur organisasi semakin lengkap, tabligh-tabligh semakin digencarkan. Peserta pengajian semakin bertambah baik dari luar Makassar maupun dari luar Daerah Sulawesi Selatan. Ketentuan organisasi yang memberikan kesempatan kepada anggota Muhammadiyah yang berjumlah 15 orang untuk membuat grup Muhammadiyah di daerah masing-masing,

---

<sup>9</sup>Wahab Radjab, *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, h. 15.

semakin menambah jumlah Muhammadiyah sampai ke daerah-daerah lain di luar Makassar, Hingga tahun 1968 hampir seluruh daerah di Sulawesi Selatan.<sup>10</sup>

Perkembangan Muhammadiyah di Gowa bersamaan dengan perkembangan di daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan. Abu Bakar Daeng Bombong salah seorang anggota Muhammadiyah grup Mariso, mempelopori berdirinya Muhammadiyah grup Jongaya pada tahun 1928. Jongaya merupakan suatu desa yang waktu termasuk wilayah swapraja Gowa. Sebagai kader Muhammadiyah yang di tempa langsung di grup Mariso Cabang Makassar, Abu Bakar Daeng Bombong berusaha mengadakan pembinaan di tempat tinggalnya di Pa'baeng-baeng yang kemudian menjadi cikal-bakal berdirinya Ranting Jongaya. Kemudian menjadikan sebagai tempat untuk melakukan pertemuan-pertemuan ataupun pengajian-pengajian. Di tempat inilah para peserta sepakat untuk membentuk pengurus group Jongaya yakni, Abubakar Daeng Bombong sebagai *Voorzitter*, Abd. Razak Daeng Mile, Daeng Sikota, Ismail, dan Sarapan Daeng Tarru.

Dengan terbentuknya grup Muhammadiyah Jongaya sebagai ranting pertama di Gowa di bawah pembinaan Muhammadiyah cabang Makassar, sehingga secara organisatoris Muhammadiyah masuk di daerah Gowa. Dengan kegiatan yang semakin dipergiat, para anggotanya semakin bertambah dalam mengikuti pengajian. Dalam penyampaian materi pengajian selain disampaikan oleh pengurus secara bergantian juga biasanya diundang pengurus-pengurus cabang Makassar di antaranya dengan mengundang KH. Abdullah sebagai pemateri.

Dalam perkembangan selanjutnya dengan bertambahnya jumlah peserta, karena diikuti oleh orang-orang di luar kampung Jongaya, maka tempat tersebut

---

<sup>10</sup>Darmawijaya, *Sejarah Muhammadiyah di Makassar* (Cet 1; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 33.

tidak lagi memadai, sehingga diusahakan tempat lain, sebidang tanah milik Abdul Razak Daeng Ngerang. Di atas tanah tersebut dibangun Mushallah, kemudian dibangun pula tempat pendidikan yang lebih modern di banding dengan milik kaum bangsawan sebelumnya yang bernama “Islahuddin” yang dikelola secara tradisional, sekolah Muhammadiyah grup Jongaya tersebut kemudian dikenal dengan nama “Muallimin Muhammadiyah Jongaya” dengan pola pendidikan khas Muhammadiyah yang *multiscience* yaitu mengajarkan beberapa cabang ilmu baik agama maupun pengetahuan umum. Mushallah dan tempat pendidikan tersebut sangat berpengaruh dalam menanamkan paham Muhammadiyah pada masyarakat karena baik peserta pengajian di mushallah maupun pelajar diikuti pula oleh orang-orang luar Jongaya dalam daerah Gowa. Hal tersebut cukup konstruktif dalam mengembangkan organisasi Muhammadiyah di daerah Gowa.<sup>11</sup>

Pengurus Muhammadiyah Sungguminasa berhasil mendirikan masjid di kampung Padang Padang, dan masjid ini menjadi pusat kegiatan pengajian. Kemudian membeli tanah yang berlokasi di kota Sungguminasa. Anggota-anggota tersiar Muhammadiyah cabang Makassar dan grup Jongaya serta Sungguminasa yang aktif mengurus cabang dan grupnya, berusaha mendirikan Muhammadiyah di kampung asalnya masing-masing, maka pada tahun 1930 telah berdiri Muhammadiyah, yaitu :

1. Grup Limbung yang dipelopori H. Rowa dan Daeng Puli sekeluarga.
2. Grup Barembeng-Bontonompo yang dipelopori oleh Jamalong dan Mahasong, seorang guru sekolah.

---

<sup>11</sup>Mustari Bosra, *Menapak Jejak Menata Langkah* (Cet 1; Suara Muhammadiyah, 2015), h. 38-40.

3. Grup Bontorita di daerah Galesong yang dipelopori Daeng Mone, Daeng Pahang dan Sarapa Daeng Tarru.
4. Grup Salpanjang, di daerah Galesong, *onderafdeling* Takalar, yang dipelopori Karaeng Rurung, seorang bangsawan.
5. Grup Salaka, dan Group Palleko, di daerah Polongbangkeng, *onderafdeling* Takalar dipelopori H. Makkaraeng Daeng Manjarungi.
6. Grup Tombolo Pao, di daerah Malino, ujung timur swapraja Gowa, dipelopori Samiun.

Berdirinya Muhammadiyah di Tombolo Pao pada tahun 1967, Desa Balassuka yang merupakan salah satu ranting yang terdapat di Tombolo Pao yang dipelopori oleh Senggong. Di desa ini Muhammadiyah berkembang. Menurut masyarakat Desa Balassuka, bahwa Desa Balassuka merupakan bukan sekedar nama belaka akan tetapi terlahir membawa nilai budaya sejarah tersendiri khususnya pada masyarakat Desa Balassuka. Perspektif budaya masyarakat di Desa Balassuka masih sangat kental dengan budaya Bugis-Makassar. Masyarakatnya telah mengenal dan menata kehidupannya dengan ajaran-ajaran animisme dan dinamisme, sehingga sangat susah untuk merubahnya. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masuknya organisasi Muhammadiyah, semakin mengikis budaya dan kebiasaan masyarakat yang ada di Balassuka walaupun tidak semuanya bisa berubah. Organisasi Muhammadiyah membawa perubahan dan eksis di desa ini. Muhammadiyah sebagai suatu gerakan Islam, gerakan dakwah dan gerakan tajdid. Melalui organisasi inilah yang memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang agama Islam yang benar.

Dengan uraian latar belakang, maka hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan memaparkan masalah ini dalam bentuk skripsi dengan judul

*“Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Masyarakat Islam di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa pada Masa Orde Baru”.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuknya Muhammadiyah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa pada masa Orde Baru?
2. Bagaimana usaha-usaha Muhammadiyah dalam pembinaan sosial keagamaan pada masyarakat di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana pengaruh Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa?

## **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang *“Peranan Muhammadiyah dalam pembinaan masyarakat Islam di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa pada masa Orde Baru”*. Maka yang menjadi fokus penelitian ini ialah bagaimana amal usaha Muhammadiyah dalam pembinaan masyarakat Islam di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, baik dalam bidang keagamaan, dakwah dan bidang pendidikan.

Sebelum pembahasan fokus tersebut, peneliti terlebih dahulu membahas mengenai kondisi masyarakat di Desa Balassuka sebelum berdirinya organisasi Muhammadiyah. Dimana masyarakat Balassuka pada saat itu mayoritas beragama Islam, tetapi anggota masyarakat masih menjalankan kepercayaan animisme dan dinamisme, dimana dengan adanya

Muhammadiyah di Desa Balassuka membawa perubahan yang sangat positif yakni mampu memberantas Takhayul, Bid'ah dan Khurafat.

## **2. Deskripsi Fokus**

Aktor utama dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh Muhammadiyah yang berperan dalam pengembangan Muhammadiyah di Desa Balassuka dan amal usaha baik dalam bidang keagamaan, dakwah, dan bidang pendidikan dalam pembinaan umat Islam di Desa Balassuka. Dengan visi misi Muhammadiyah yakni sebagai suatu gerakan dalam mengikuti perkembangan dan perubahan serta senantiasa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Penelitian ini terbatas pada Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Dengan periode waktu pada masa Orde Baru tahun 1965-1998.

Dalam penelitian ini, terlebih dahulu mengkaji mengenai sejarah masuknya Muhammadiyah di Desa Balassuka pada masa Orde Baru kemudian amal usaha Muhammadiyah dalam pengembangan Muhammadiyah di Desa Balassuka baik dalam bidang pendidikan dan keagamaan serta pengaruh Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao.

### ***D. Tinjauan Pustaka***

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian mengenai masalah yang dipilih untuk membantu penulisan dalam menemukan data terkait dengan judul skripsi sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas. Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan berbagai sumber yang berkaitan dengan judul karya tulis tersebut sekaligus dijadikan landasan teori penulisan karya ilmiah tersebut sebagai bahan perbandingan. Adapun tulisan-tulisan yang menjadi bahan rujukan skripsi ini:

1. Buku *pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah dalam perspektif perubahan sosial* yang di tulis Abdul Munir Mulkhan, membahas tentang perubahan masyarakat terhadap kehadiran organisasi Muhammadiyah
2. Buku *Marhainis Muhammadiyah ajaran dan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan* yang ditulis Abdul Munir Mulkhan, membahas tentang kaum petani dan pinggiran yang berusaha keras memahami ajaran paham Muhammadiyah dan menempatkannya sebagai bagian dari kehidupan mereka.
3. Buku *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* ditulis oleh Weinata Sairin, membahas Latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan hingga partisipasi Muhammadiyah dalam kehidupan bangsa.
4. Skripsi yang disusun oleh Ika Novita Sari dengan judul “*Peranan Muhammadiyah dalam pengembangan islam di Makassar periode KH. Abdullah 1931-1938 (suatu tinjauan historis)*.”
5. Buku sejarah Muhammadiyah di Makassar, ditulis Darmawijaya, yang membahas mengenai hadirnya Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu.
6. Buku *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh suatu studi perbandingan* yang di tulis Dr. Arbiyah Lubis, membahas tentang perbandingan pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian :**

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara interpretatif sejarah masuknya Muhammadiyah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Kabupaten Gowa pada masa Orde Baru.

- b. Untuk mendeskripsikan usaha-usaha Muhammadiyah dalam pembinaan sosial keagamaan pada masyarakat di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.
- c. Untuk menganalisis pengaruh dan perkembangan Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat di desa Balassuka Kecamatan Tombo Pao Kecamatan Tombolo Pao kabupaten Gowa.

### **1. Kegunaan penelitian**

#### **a. Kegunaan ilmiah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya terutama dalam ilmu sejarah, dan dapat dijadikan landasan dalam penelitian selanjutnya mengenai organisasi Muhammadiyah khususnya di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh dan eksistensi Muhammadiyah dalam pengembangan Islam di Desa Balassuka kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar***

Muhammadiyah merupakan suatu organisasi Islam dan gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, berakidah Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan sunnah. Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharu Islam di Indonesia yang lahir atas dorongan kondisi yang mengitari dunia Islam pada saat itu, di antaranya kondisi sosial politik, kultural dan keagamaan yang tidak stabil. Pada saat itu ketika Belanda masih menjajah seluruh rakyat Indonesia sangat menderita. Semua harus patuh dan tunduk terhadap peraturan Belanda. Norma agama tidak sesuai dengan ajaran Islam akibat pengaruh Belanda yang mewarnai kehidupan pada saat itu.<sup>1</sup>

Pada masa itu Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa Tengah diselimuti oleh berbagai praktek dan etika yang bersumber dari non-Islam. Ajaran-ajaran yang bukan dari Islam ini memperlemah jiwa dan semangatnya, sehingga menjadi budak bangsa asing di Negerinya sendiri. Kebodohan dan kemiskinan ummat inilah sebenarnya sebab utama, mengapa Belanda sekian lama mampu berkuasa dan menjajah tanah air.

Sebagai seorang ulama, pemimpin dan pejuang KH. Ahmad Dahlan hatinya merasa resah dan gelisah, kemudian tergugah dan terpanggil untuk mengatasi kondisi yang kritis ini dengan mendirikan suatu organisasi Islam. Maka dengan dilandasi dengan rasa tanggung jawab terhadap masa depan agama ummat dan Bangsa didirikanlah organisasi Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 di

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang. 2003), h.2.

Yogyakarta bertepatan dengan 8 Dzuhiyyah 1330 H. Sasaran pokok perjuangan Muhammadiyah sejak lahirannya yaitu: Memurnikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis, mengajak masyarakat untuk memeluk dan mempraktikkan cita ajaran Islam, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, dan Mempergiat usaha di bidang pendidikan dan pengajaran dengan bernaafaskan Islam. Persyarikatan ini juga disebut gerakan tajdid, sebagaimana sasaran utamanya mengikis habis bid'ah dan khurafat, yaitu praktek agama yang tidak bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>2</sup>

Adapun arti Muhammadiyah dilihat dari dua segi, yakni menurut bahasa atau etimologis dan menurut istilah terminologis. Arti bahasa atau etimologis yaitu Muhammn adiyah berasal dari kata bahasa Arab "Muhammad" yaitu Nabi dan Rasul Allah yang terakhir. Kemudian "*ya'nisbiyah*" yang artinya menjeniskan. Jadi Muhammadiyah berarti umat Nabi Muhammad saw. Persyarikatan ini disebut gerakan tajdid. Salah satu sasaran utamanya adalah mengikis habis bid'ah dan khurafat, yakni praktek agama yang tidak bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah tetapi diakui oleh sebagian ummat Islam sebagai ajaran agama yang harus dipatuhi.<sup>3</sup>

KH. Ahmad Dahlan lahir dalam suatu daerah di Yogyakarta yang dikenal dengan nama Kampung Kauman pada tahun 1868 dari pernikahan KH. Abu Bakar dengan Siti Aminah, KH. Abu Bakar adalah khatib di Mesjid Agung Kesultanan Yogyakarta, sedangkan ayah Siti Aminah adalah penghulu besar di Yogyakarta. Jadi

---

<sup>2</sup>Mustafa Kemal, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Cet I; Yogyakarta: Persatuan, 1984), h. 32.

<sup>3</sup>Irawati, "Peranan Muhammadiyah dalam pembinaan umat islam di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru pada masa orde baru" *Skripsi*, (Makassar: Fak. Adab dan humaniora UIN Alauddin 2016), h. 10-11.

beliau berasal dari keturunan ulama. Pada waktu kecilnya bernama Muhammad Darwis. Kampung Kauman sebagai tempat kelahiran dan tempat KH. Ahmad Dahlan di besarkan yang merupakan lingkungan keagamaan yang sangat kuat yang berpengaruh besar dalam perjalanan hidupnya.<sup>4</sup>

Muhammadiyah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan merupakan gerakan pembaharu islam yang terbesar di Indonesia KH. Ahmad Dahlan memandang perlu melakukan pembaharuan pada sistem pendidikan Islam di pesantren menjadi sistem pendidikan modern. Oleh karena itu dapat dikatakan berdirinya Muhammadiyah diawali dengan “pendirian” sekolah Islam, yaitu gabungan antara pendidikan umum dengan sistem madrasah, di rumahnya sendiri di kampung Kauman, Yogyakarta. Dengan bertolak dari kenyataan besarnya jumlah anggota tidak saja di Indonesia, tetapi juga menembus Singapura, Malaysia, Penang, serta luasnya bidang pelayanan yang di garap diantaranya yaitu, sekolah, rumah sakit, poloklinik, rumah yatim dan lain-lain.<sup>5</sup> . Pengurus besar yang pertama dari organisasi ini ialah:

1. KH. Ahmad Dahlan (Khotib Amin)
2. H. Abdullah Siraj (Penghulu)
3. H. Ahmad (Khotib Tjendana)
4. H. Abdurrahman
5. R. Haji Arkawi
6. H Muhammad (Kebayan)
7. R. H. Djaelani

---

<sup>4</sup>Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentari* (Cet 1; Jakarta: CV. Rajawali), h. 21.

<sup>5</sup>Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharu Muhammadiyah* (Cet 2; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 21.

8. H. Anies

9. H. Muhammad Pakih (Carik).<sup>6</sup>

Pengalaman organisasi yang dimiliki KH. Ahmad Dahlan melalui keanggotaannya di Budi Utomo telah memberikan modal untuk meningkatkan organisasi Muhammadiyah yang semakin berkembang. Pada tahun 1917 Budi Utomo mengadakan kongresnya di Yogyakarta, dengan rumah KH. Ahmad Dahlan yang di jadikan pusat kegiatan kongres. Ahmad Dahlan menyampaikan pengajian pada acara kongres sangat menarik perhatian peserta sehingga pengurus Muhammadiyah banyak menerima permintaan dari daerah luar Yogyakarta agar dibuka cabang Muhammadiyah. Dengan perluasan gerak Muhammadiyah keluar Yogyakarta tergantung dari pribadi dan kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan yakni cara beliau berpropaganda dengan menerapkan toleransi dan memberi pemahaman kepada para pendengarnya yang merupakan sangat berperan dalam pengembangan Muhammadiyah. Kemudian untuk pembentukan cabang di seluruh Indonesia di tetapkan dalam surat No. 38 tanggal 2 September 1921. Dengan adanya Surat Ketetapan Pemerintah maka banyak kelompok pengajian di luar Yogyakarta bergabung dalam organisasi Muhammadiyah.

Pada tahun 1918 didirikan beberapa yaitu organisasi wanita yang bernama Sapatresna (Siapa yang kasih sayang), Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), Organisasi kepanduan yang diberi nama Hizbul Wathan. Sapatresna sebagai bentuk perhatian terhadap kemajuan kaum wanita Islam. Organisasi ini berdiri sendiri dengan kegiatan-kegiatan yakni mengasuh anak yatim kursus kewanitaan. Atas saran dari H. Muchtar yang merupakan anggota Muhammadiyah, sehingga organisasi ini

---

<sup>6</sup>Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharu Muhammadiyah*, h. 54.

menjadi bagian dari Muhammadiyah dan namanya diubah menjadi Asyiah pada tahun 1922. Penolong Kesengsaraan Organisasi (PKO) dibentuk untuk meringankan penderitaan rakyat akibat meletusnya gunung kelud dengan membantu orang miskin dan anak yatim piatu di Yogyakarta sampai akhirnya PKO menjadi bagian dari Muhammadiyah. Pada tahun 1922 PKO mendirikan panti asuhan dan tahun 1926 mendirikan poliklinik. Hizbul Wathan dibentuk ketika Ahmad Dahlan mendengar berita dari guru Muhammadiyah yang mengajar di Solo mengenai kepanduan Kristen yang sering beliau lihat melakukan latihan di alun-alun Mangkunegara-Solo. Awalnya Hizbul Wathan bagian dari Departemen Pendidikan Muhammadiyah namun pada Kongres Muhammadiyah tahun 1926 telah memutuskan dibentuk Majelis Hizbul Wathan yang secara khusus menangani organisasi kepanduan tersebut.<sup>7</sup>

Fakto-faktor utama yang menyebabkan Muhammadiyah berkembang di tengah-tengah ummat, karena persyarikatan tersebut berusaha mengamalkan keputusan sidang Majelis Tanwir tanggal 25 sampai dengan 28 Agustus 1926 di Yogyakarta, yang disahkan dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-35 tanggal 21 sampai dengan 25 November 1962 di Jakarta, yang diberi nama kepribadian Muhammadiyah yang terdiri dari 10 pasal, yaitu:

1. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan
2. Memperbanyak teman serta mempersubur ukhwah dan kasih sayang
3. Lapang dada, berpandangan luas dengan memegang teguh ajaran Islam
4. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan

---

<sup>7</sup>Mustari Bosra, *Menapak Jejak Menata Langkah* (Cet 1; Suara Muhammadiyah, 2015), h. 20.

5. Mengindahkan segala hokum, undang-undang, peraturan-peraturan serta dasar dan falsafah Negara yang sah
6. Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh tauladan yang baik
7. Aktif dalam arus perkembangan masyarakat dengan ikhlas dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam
8. Bekerja sama dengan golongan Islam mana pun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam dalam membela kepentingannya
9. Bekerja sama dengan segala golongan dan membantu pemerintah dalam mencapai masyarakat yang adil dan makmur, yang di ridhai Allah.
10. Bersifat adil dan korektif ke dalam dan keluar dengan kebijaksanaan.<sup>8</sup>

Dalam Persyarikatan Muhammadiyah susunan organisasi bergerak dalam wilayah Negara Republik Indonesia tersusun dalam tingkat sebagai berikut:

1. Ranting merupakan kesatuan anggota dalam suatu tempat
2. Cabang merupakan susunan ranting-ranting dalam suatu tempat
3. Daerah merupakan kesatuan cabang-cabang dalam kabupaten atau yang setingkat
4. Wilayah merupakan kesatuan daerah-daerah dalam provinsi.

Dengan berdirinya Muhammadiyah, maka sejarah mencatat bahwa organisasi ini telah memberikan sumbangan perubahan terhadap tanah air, bangsa dan agama, terutama di bidang sosial, pendidikan dan agama. Muhammadiyah yang semula hanya berada di Kauman Yogyakarta, semakin lama semakin meluas ke seluruh kota,

---

<sup>8</sup>Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentari* (Cet 1; Jakarta: CV. Rajawali), h. 114.

kemudian keluar daerah sehingga di seluruh pelosok Nusantara terdapat cabang-cabang Muhammadiyah. Dengan panji-panji modernisme Islam, Muhammadiyah telah mampu mengikat hati ummat. Kehadiran Muhammadiyah merupakan gelombang nasionalisme yang sedang mengalami masa pasangnyanya bagian dari dalam menghadapi batu karang imperialisme dan kolonialisme Belanda. Dengan cara dan strateginya sendiri Muhammadiyah dari sejak dahulu tidak mau ketinggalan ikut aktif dan memegang peranan dalam perjuangan mencerdaskan bangsa untuk mencapai kemerdekaan.

Berkat jasa Muhammadiyah, ummat dan bangsa telah bangkit dari kekantukan dan kebodohan zamannya. Bersama dengan organisasi lain Muhammadiyah ikut ambil bagian dalam memenuhi panggilan ibu pertiwi ini. Di bidang sosial, didirikan PKU dengan rumah-rumah sakit, poliklinik serta rumah sakit bersalin serta menyantuni anak-anak yatim-piatu. Sedangkan di bidang pendidikan dan pengajaran didirikan sekolah-sekolah umum dari tingkat taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA sampai ke Perguruan tinggi. Belum lagi terhitung sekolah agama, di adakan berbagai kegiatan dakwah dan pengajian. Islam pada saat itu ditafsirkan dengan kaca mata modern sesuai dengan kemajuan abad zamannya.

Sepanjang perjalanan sejarah Muhammadiyah, sejak kelahirannya sampai Indonesia merdeka diwarnai oleh kegiatan-kegiatan dan amalan-amalan yang positif sehingga kehadirannya dirasakan oleh masyarakat luas.

Oleh karena itu Setelah di resmikan pada 18 November 1912, gerakan Muhammadiyah pada hakikatnya berpegang kukuh pada tema sentral sebagai sebuah “organisasi dengan rohanisasi”. Menarik untuk di perhatikan bahwa kata organisasi mendapat tekanan dan ditempatkan pada keseimbangan dengan rohanisasi.

organisasi menghendaki pemahaman terhadap totalitas baju identitasnya, karena ia tidak dimaknai sekedar serikat, kumpulan, himpunan, ikatan atau organisasi belaka, melainkan sebagai gerakan. Sedangkan rohanisasi tidak arti lain kecuali “membawa panji keislaman dan meluruskan segala praktek ibadah agar sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan as-Sunnah”.<sup>9</sup>

### **B. Perjuangan Muhammadiyah**

Maksud dan tujuan Muhammadiyah sejak berdiri sampai sekarang ini mengalami beberapa kali perubahan redaksional, perubahan susunan bahasa dan juga perubahan istilah. Sekalipun begitu tidak dengan sendirinya berubah isi dan jiwanya, karena hakikatnya antara yang lama dan yang baru tetap sama.

1. Pada permulaan dirumuskan sebagai berikut:
  - a. Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad saw kepada penduduk bumi-putra, di dalam residensi Yogyakarta.
  - b. Memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.
2. Setelah Muhammadiyah meluas keluar daerah Yogyakarta dan berdiri beberapa cabang dari beberapa tempat di wilayah Hindia Belanda (Indonesia), maka rumusannya disempurnakan menjadi :
  - a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Belanda, dan
  - b. Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang kemauan agama Islam kepada sekutu-sekutunya.
3. Pada saat pemerintahan dan pendudukan Facis Jepang (1942-1945), dimana

---

<sup>9</sup>Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar*, h. 155.



segala macam dan bentuk pergerakan mendapat pengawasan yang sangat keras, maka pada masa itu Jepang ikut berusaha mendikte rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah, sehingga rumusan dan tujuan Muhammadiyah menjadi :

“sesuai dengan kepercayaan untuk mendirikan kemakmuran bersama seluruh Asia Timur Raya di bawah pimpinan Dai Nippon, dan memang diperintahkan oleh Tuhan Allah, maka perkumpulan ini:

- a. Hendak menyiarkan agama Islam, serta melatih hidup yang selaras dengan tuntunannya
- b. Hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum
- c. Hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya;

4. Pada masa kemerdekaan, dalam Mukhtar Muhammadiyah ke 31 di Yogyakarta tahun 1950, rumusan maksud dan tujuan dirubah dan disempurnakan sehingga lebih mendekati jiwa dan gerak yang sesungguhnya dari Muhammadiyah. Rumusan berbunyi: “maksud dan tujuan Persyarikatan ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

5. Pada masa Mukhtar Muhammadiyah ke 34 pada tahun 1959 di Yogyakarta rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah hasil rumusan Mukhtar Muhammadiyah ke 31 disempurnakan redaksionalnya. Terhadap ‘dua kata’ yang terdapat dalam rumusan yang terdahulu, yaitu kata-kata ‘dapat mewujudkan’ diubah menjadi ‘terwujud’. Dengan perubahan tersebut akhirnya rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah yang kelima yakni

“Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

6. Mukhtar Muhammadiah ke 41 yang diselenggarakan di Kota Surakarta pada Tahun 1985 tercatat sebagai Mukhtar Muhammadiah yang sangat bersejarah. Dikatakan bersejarah sebab pada waktu mukhtar tersebut, di samping memutuskan hal-hal pokok yang bersifat rutin, seperti merumuskan program persyarikatan serta memilih anggota Pimpinan Pusat Muhammadiah, ada pula keputusan yang sangat prinsip bagi Persyarikatan Muhammadiah. Keputusan tersebut adalah menyangkut perubahan Anggaran Dasar Muhammadiah, antara lain pada rumusan nama dan kedudukan, asas dan maksud tujuan Persyarikatan sesungguhnya , bahwa alasan yang pertama-tama diadakannya perubahan pada Anggaran Dasar Muhammadiah tersebut adalah dikarenakan telah disahkannya Undang-undang Pokok Keormasan nomor 8 tahun 1985.

Dalam undang-undang tersebut menegaskan bahwa seluruh organisasi masa (organisasi sosial) harus mencantumkan Pancasila sebagai satu satunya asas organisasi. Berdasarkan terbitnya UU tersebut maka Muhammadiah selaku organisasi/persyarikatan yang di dalam salah satu sifat kepribadiannya telah mengatakan untuk mengindahkan segala hukum, Undang-Undang serta dasar dan falsafah negara yang sah, dengan disertai perasaan yang sangat berat sekali Muhammadiah terpaksa menyesuaikan diri dengan Undang-Undang tersebut.<sup>10</sup>

Telah menjadi ciri dalam Muhammadiah adanya semboyan “sedikit bicara banyak bekerja”, tidak saja sekedar semboyan di bibir, tetapi sungguh-sungguh

---

<sup>10</sup>Mustafa Kemal Pasha dan Ahmad Adaby Darwan, *Muhammadiah Sebagai Gerakan Islam dalam perspektif historis dan idiologis* (Yogyakarta: LPPI, 2000), H. 81-82.

dibuktikan dengan amaliyah. Oleh karena itu tidak mengherankan, jika Muhammadiyah yang hanya memiliki jumlah anggota yang tidak begitu banyak, tetapi cukup banyak dan luas amal usaha serta hasil hasilnya. Hal ini dapat dibuktikan, sebagai berikut:

### **1. Bidang keagamaan**

Dalam bidang inilah menjadi pusat seluruh kegiatan Muhammadiyah, dasar dan jiwa setiap amal usaha Muhammadiyah. Dan apa yang dilaksanakan dalam bidang-bidang lainnya tidak lain dari dorongan keagamaan semata-mata, karena baik kegiatan bersifat kemasyarakatan, perekonomian, pendidikan, sampai yang digolongkan pada politik semua tidak dapat dipisahkan dari jiwa, dasar dan semangat keagamaan.

a. Terbentuknya Majelis Tarjih (1927), suatu lembaga yang menghimpun ulama dalam Muhammadiyah yang secara tetap mengadakan permusyawaratan dan memberi fatwa-fatwa dalam bidang keagamaan serta memberi tuntunan mengenai hukum yang sangat bermanfaat bagi khalayak umum. Seperti :

1. Memberi tuntunan dan pedoman dalam bidang ibadah sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah.
2. Memberi pedoman dalam penentuan ibadah puasa dan Hari Raya dengan jalan perhitungan “Hisab” atau “astronomi” sesuai dengan jalan perkembangan ilmu pengetahuan modern.
3. Mendirikan mushalla khusus bagi kaum wanita, yang merupakan usaha pertama kali diselenggarakan oleh umat Islam Indonesia. Selain itu

meluruskan arah kiblat yang ada pada masjid-masjid dan mushalla-mushalla sehingga sesuai dengan arah yang benar menurut perhitungan garis lintang.

4. Melaksanakan dan mensponsori pengeluaran zakat pertanian, perikanan, peternakan dan hasil perkebunan; serta mengatur pengumpulan dan pembagian zakat fitrah sehingga benar-benar sampai ke tangan yang berhak.
5. Memberi fatwa dan tuntunan dalam bidang keluarga sejahtera dan keluarga berencana.
6. Banyak lagi yang lain, yang bersifat memberikan tuntunan dan pedoman dalam bidang ubudiyah, muamalah dan persoalan yang menyangkut kemasyarakatan lainnya.

Majelis Tarjih merupakan lembaga yang di dalamnya berkumpul banyak ulama dalam berbagai bidang keahlian, adalah sebuah lembaga yang cukup berpengaruh dan berwibawa baik ke dalam Muhammadiyah sendiri maupun umat Islam diluar Muhammadiyah. Karena setiap kali Muktamar Tarjih juga diundang serta dihadiri ulama-ulama dan cendekiawan dari luar Muhammadiyah.

- b. Terbentuknya Departemen Agama Republik Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kepeloporan pemimpin Muhammadiyah. Oleh karena itu pada tempatnya bila Menteri Agama yang pertama dipercayakan di pundak tokoh Muhammadiyah, dalam hal ini H. Moch. Rasyidi B.A. (sekarang Prof. Dr.). begitu pula usahausaha penyempurnaan pengangkutan jama'ah haji Indonesia, nama KH. Syuja' sebagai tokoh PKU Muhammadiyah, tak bisa dilupakan atas jasa-jasanya, karena hingga sekarang ini umat Islam Indonesia bisa menikmati perintisnya.
- c. Tersusunnya rumusan tentang "Matan Keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah" adalah suatu hasil yang sangat besar, penting dan belum ada

duanya di Indonesia sampai dewasa ini. Dimana sebuah organisasi Islam secara bulat mampu menyusun mengenai pokok-pokok agama Islam secara sederhana, mencakup dan tuntas.

- d. Penanaman kesadaran dan kenikmatan beragama, beramal dan berorganisasi; dengan kesadaran itu maka tumbuh dan berkembang hasil-hasil yang nyata di berbagai wilayah berupa tanah wakaf, infaq, bangunan-bangunan, kesediaan mengorbankan harta untuk kepentingan agama dan sebagainya.

## **2. Bidang pendidikan**

Salah satu sebab didirikannya Muhammadiyah ialah karena lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sudah tidak memenuhi lagi kebutuhan dan tuntunan zaman. Tidak saja isi dan metode pengajaran yang tidak sesuai, bahkan sistem pendidikannya pun harus diadakan perombakan yang mendasar. Maka dengan didirikannya sekolah yang tidak lagi memisah-misahkan antara pelajaran yang dianggap agama dan pelajaran yang digolongkan ilmu umum, pada hakikatnya merupakan usaha yang sangat penting dan besar. Karena dengan sistem tersebut bangsa Indonesia dididik menjadi bangsa yang utuh kepribadiannya, tidak terbelah menjadi pribadi yang berilmu umum atau berilmu agama saja.

Menjadi kenyataan yang sampai sekarang masih dirasakan akibatnya, adalah adanya sekolah-sekolah yang bersifat netral terhadap agama, dimana akhirnya tidak sedikit para siswanya hanya memiliki keahlian dalam bidang umum dan tidak mempunyai keahlian dalam bidang agama. Dengan kenyataan ini banyak orang yang mudah goyah dan goncang hidupnya dalam menghadapi bermacam-macam cobaan. Karena tidak mungkin menghapus sistem sekolah umum dan sistem pesantren, maka ditempuh usaha perpaduan antara keduanya, yaitu dengan:

- a. Mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan kedalamnya ilmu-ilmu keagamaan.
- b. Mendirikan madrasah-madrasah yang diberi pendidikan pengajaran ilmu ilmu pengetahuan umum.

Dengan usaha perpaduan tersebut, tidak ada lagi pembedaan mana ilmu agama dan mana ilmu umum. Semuanya merupakan perintah dan dalam naungan agama.

### **3. Bidang Kemasyarakatan**

Muhammadiyah adalah suatu gerakan Islam yang mempunyai tugas dakwah Islam dan amar makruf nahi munkar dalam bidang kemasyarakatan. Sudah dengan sendirinya banyak usaha-usaha ditempatkan dalam bidang kemasyarakatan, seperti:

- a. Mendirikan rumah sakit modern, lengkap dengan segala peralatan, membangun balai-balai pengobatan, rumah bersalin, apotik dan sebagainya.
- b. Mendirikan panti-panti asuhan anak yatim baik putra maupun putri, untuk menyantuni mereka.
- c. Mendirikan perusahaan percetakan, penerbitan dan toko buku, yang banyak mempublikasikan majalah-majalah, brosur dan buku-buku yang sangat membantu penyebarluasan faham-faham keagamaan, ilmu dan kebudayaan Islam.
- d. Pengusahaan dana bantuan hari tua: yaitu dana yang diberikan pada saat seseorang tidak lagi bisa bekerja karena usia telah tua atau cacat jasmani sehingga memerlukan pertolongan.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan keluarga mengenai hidup sepanjang tuntunan Ilahi.

#### **4. Bidang politik kenegaraan**

Muhammadiyah bukan suatu organisasi politik dan tidak akan menjadi partai politik. Meskipun demikian, dengan keyakinannya bahwa agama Islam adalah agama yang mengatur segenap kehidupan manusia di dunia ini maka dengan sendirinya segala hal yang berhubungan dengan dunia juga menjadi bidang garapannya, tak terkecuali soal-soal politik kenegaraan. Akan tetapi, jika Muhammadiyah ikut bergerak dalam urusan kenegaraan dan pemerintahan, tetap dalam batas-batasnya sebagai Gerakan Dakwah Islam Amar Makruf Nahi Munkar, dan sama sekali tidak bermaksud menjadi sebuah partai politik.

Atas dasar pendirian itulah, Kyai Haji Ahmad Dahlan ikut duduk menjadi pengurus Budi Utomo atau pun menjadi penasehat pimpinan Sarekat Islam. Begitu pula pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang lain seperti KH. Fakhruddin, KH. Mas Mansyur, Ki Bagus Hadikusumo dan Prof Hamka pada dasarnya mempunyai pendirian yang sama. Tak dapat disebutkan satu persatu seluruh perjuangan Muhammadiyah yang dapat digolongkan ke dalam bidang politik kenegaraan, hanya beberapa diantaranya:

- a. Pemerintah Kolonial Belanda selau berusaha agar perkembangan agama Islam bisa dikendalikan dengan bermacam-macam cara, diantaranya menetapkan agar semua binatang yang dijadikan “qurban” harus dibayar pajaknya. Hal ini ditentang oleh Muhammadiyah, dan akhirnya berhasil dibebaskan.
- b. Pengadilan agama di zaman kolonial berada dalam kekuasaan penjajah yang tentu saja beragama Kristen. Agar urusan Agama di Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, juga dipegang oleh orang Islam, Muhammadiyah berjuang kearah cita-cita itu.

- c. Ikut memelopori berdirinya Partai Islam Indonesia. Begitu pula pada tahun 1945 termasuk menjadi pendukung utama berdirinya partai Islam Masyumi dengan gedung Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai tempat kelahirannya. Malahan setelah beberapa tahun lamanya akibat kekosongan partai politik yang sejiwa dengan kehendak Muhammadiyah, akhirnya tahun 1967 Muhammadiyah tampil lagi sebagai tulang punggung utama berdirinya Partai Muslimin Indonesia.
- d. Ikut menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air Indonesia di kalangan umat Islam Indonesia, dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam tablightablighnya, dalam khutbah atau pun tulisan-tulisannya. Pada saat mana kalau terdengar semboyan nasionalisme terus dituduh sebagai pembawa fanatisme ashabiyah atau fanatik golongan. Dan untuk menghadapi reaksi tersebut dikumandangkan semboyan: *Hubbul wathan minal iman* = cinta tanah air adalah satu cabang keimanan.
- e. Pada saat Jepang berkuasa di Indonesia pernah seluruh bangsa Indonesia diperintahkan untuk menyembah dewa matahari, tuhan bangsa Jepang. Tak terkecuali Muhammadiyah pun diperintah untuk melakukan *Sei-kerei*, membungkuk tanda hormat kepada Tenno Heika, tiap-tiap pagi sesaat matahari sedang terbit. Tentu saja perintah Dai Nippon tersebut ditolak oleh Muhammadiyah, karena *Sei-kerei* tak lain dari perbuatan syirik, yaitu menyekutukan Tuhan Allah.
- f. Ikut aktif dalam keanggotaan MIAI (Majelis Islam 'Ala Indonesia) dan menyokong sepenuhnya tuntutan Gabungan politik Indonesia (GAPI) agar Indonesia mempunyai parlemen di zaman penjajahan. Begitu pula pada



kegiatankegiatan Islam Internasional, seperti Konferensi Islam Asia Afrika, dan Muktamar Masjid se Dunia dan sebagainya Muhammadiyah aktif mengambil bagian di dalamnya.

- g. Pada saat partai politik tidak bisa menyalurkan cita-cita perjuangan Muhammadiyah, dan dalam keadaan yang memaksa sekali, Muhammadiyah tampil sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar yang sekaligus mempunyai fungsi politik riil. Pada saat itu, tahun 1966/1967, Muhammadiyah dikenal sebagai ormaspol, yaitu organisasi kemasyarakatan yang juga berfungsi sebagai partai politik.<sup>11</sup>

## **B. Sejarah Berdirinya Organisasi Muhammadiyah di Sulawesi Selatan**

### **1. Kondisi Masyarakat Sulawesi Selatan Sebelum Masuknya Muhammadiyah**

Sebagaimana wilayah lainnya di Indonesia, Sulawesi Selatan sebelum kehadiran Muhammadiyah diwarnai oleh kehidupan Islam yang penuh dengan kemusyrikan, kesufian dan tarekat. Kisah sufi selalu diwarnai dengan hal-hal yang ajaib atau kejadian yang dianggap luar biasa.<sup>12</sup>

Dengan mendapatkan gambaran secara umum mengenai Sulawesi Selatan, penelusuran sejarah dimulai dari masa sebelum Islam, itupun harus dikaitkan dengan kawasan lain di Nusantara ini. Dengan alasan yaitu, pada satu sisi dimaksudkan

---

<sup>11</sup>Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam: dalam perspektif Historis dan Ideologis* (Yogyakarta:LPPI, 2000), h. 87-93.

<sup>12</sup>Darmawijaya, *Sejarah Muhammadiyah di Makassar*, (Cet 1; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), Hal. 29.

sebagai pembanding, di sisi lain karena Sulawesi Selatan merupakan suatu mata rantai di antara mata rantai kesatuan Nusantara.

Provinsi Sulawesi Selatan terbentuk pada tahun 1964, tetapi sebagai satu kesatuan budaya, Sulawesi Selatan telah terbentuk sejak berabad-abad yang lalu. Penduduk Sulawesi Selatan ini, pada awalnya hanya berasal dari satu persekutuan kaum, kemudian tersebar sehingga membentuk empat suku etnik, yaitu: Bugis, Toraja, Makassar, dan Mandar. Di perkirakan bahwa persekutuan kaum yang paling awal di Sulawesi Selatan terdapat di Utara Pantai Teluk Bone yang sekarang bernama Luwu. Dari tempat itulah terjadi pemekaran jumlah warga dan masing-masing memilih jalan persebarannya. Ada yang memilih ke utara dan barat, arah dataran tinggi membentuk etnik *to riaja* (orang gunung), sedangkan yang menetap di pantai menyebut dirinya *to Luwu* (orang laut). Persebaran selanjutnya ke arah timur dan selatan sepanjang pesisir Teluk Bone kemudian membentuk persekutuan dan menyebut diri mereka *to wugi* (orang bugis). Di pesisir selatan dan sepanjang pesisir barat Selat Makassar, mulai dari *Onto* (sekarang Bantaeng) hingga ke *Siang* (sekarang Pangkajene kepulauan) di huni sekelompok *tu Mangkasara*. Lebih ke utara lagi, sepanjang pantai Selat Makassar bermukim kelompok kaum yang kemudian mengembangkan diri menjadi *tu Mandara*.<sup>13</sup>

Suku etnik utama Sulawesi Selatan tersebut kemudian membentuk ciri-ciri ke khususnya masing-masing yang dibangun melalui hasil pengalaman kehidupan kelompok. Selanjutnya, masing-masing memilih kedekatannya antara satu sama lainnya. Bugis dan Toraja saling mendekati dalam kehidupan sosial budaya, sehingga dengan menyebut Bugis sudah cukup untuk mewakili keduanya. Makassar dan

---

<sup>13</sup>Mustari Bosra, *Menapak Jejak Menata Langkah* (Cet 1; Suara Muhammadiyah, 2015), h.12.

Mandar saling mendekati dalam kehidupan sosial-budaya, sehingga dengan menyebut Makassar mewakili keduanya. Penggunaan istilah Bugis-Makassar tidak hanya tertuju kepada suku etnik Bugis dan Makassar saja, tetapi meliputi ke empat suku etnik yang ada di Sulawesi Selatan. Dari analisis Mattulada, kenyataan sejarah menunjukkan bahwa sebelum Islam datang, kerajaan besar di Sulawesi Selatan dipersatukan melalui mitos Lagaligo dan dipersatukan lagi melalui penyebaran agama Islam.

Islam masuk ke Sulawesi Selatan pada awal abad ke-17, menurut *Lontara Patturioloanga ri Tugowaya*, Raja Gowa menerima Islam pada tahun 1605. Hal ini diperkuat oleh *Lontara Sukkuna Wajo* yang menjelaskan bahwa ketika Datoq Ri Bandang, bersama Dato Ri Patimang, dan Datoq Ri Tiro datang ke Gowa pada tahun 1603. Mereka belum berhasil meng-Islamkan Raja Gowa. Ketika itu Raja Gowa menyarankan untuk terlebih dahulu pergi ke Luwu, sebagai Kerajaan tertua di Sulawesi Selatan. Atas saran dari Raja Gowa itulah mereka pergi ke Luwu. Di sana, pada tahun 1603 mereka berhasil meng-Islamkan Raja Luwu La Pattiware Daeng Parabbung. Dua tahun setelah Raja Luwu menerima Islam, Dato ri Bandang kembali ke Gowa dengan maksud meng-Islamkan Raja Gowa, akan tetapi dengan alasan Raja Gowa masih sangat mudah, Datoq ri Bandang dianjurkan lebih dahulu mengajak Raja Tallo. Setelah Raja Tallo mengiyakan, maka Raja Gowa bersama dengan Raja Tallo secara bersama-sama menerima Islam.<sup>14</sup>

Setelah kerajaan Gowa menerima Islam, dengan alasan bahwasanya ada perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan bahwa “siapa yang lebih dahulu menerima kebajikan, maka ia wajib menyebarkan kebajikan kepada Kerajaan

---

<sup>14</sup>Mustari Bosra, *Menapak Jejak Menata Langkah*, h. 13.

lainnya”, maka Gowa kemudian mendakwahkan dan bahkan memaksakan agama Islam kepada raja dan rakyat di tanah Bugis. Dengan berdasarkan perjanjian tersebut sebagai perisai, diperangilah Soppeng pada tahun 1609, Wajo pada tahun 1610, dan akhirnya Bone pada tahun 1611. Berbeda dengan Mandar sejak sebelum Islam sudah takluk ke Gowa. Oleh karena itu Islamisasi di daerah ini tidak berlangsung dengan kekerasan dengan mengirim mubaligh-mubaligh ke sana. Sejak saat itu, dapatlah dikatakan bahwa Islam telah merata di seluruh penduduk Sulawesi Selatan, sebab yang belum berhasil di Islamkan hanyalah penduduk yang berdiam di Daerah yang jauh ke pedalaman, seperti di daerah pegunungan Toraja dan Mamasa.

Suatu hari, sejak akhir abad ke-19, daerah-daerah yang belum sempat di Islamkan justru menjadi sasaran kristenisasi oleh para Misionaris Katolik dan Zending Protestan dan menumpang pengaruh serta mendapatkan berbagai fasilitas dari Pemerintah Kolonial Belanda. Di Sulawesi Selatan, Belanda yang diwakili VOC telah menguasai beberapa daerah sejak ditanda-tanganinya perjanjian Bungaya pada tahun 1667 yang merupakan pertanda berakhirnya perang Makassar, yaitu perang antara Sultan Hasanuddin di satu pihak dengan Arung Palakka bersama Spelman di pihak lain. Sejak saat itu, penjajahan Belanda di Sulawesi Selatan semakin hari semakin menjadi-jadi. Hingga melalui perang Pasifik, seluruh Sulawesi Selatan ditaklukkan dan diperintah secara langsung. Di Sulawesi Selatan, dua Kerajaan besar yakni Gowa yang pada saat itu rajanya adalah Makkulai Karaeng Lembang Parang dan Bone yang saat itu rajanya adalah *La Pawwwoi Karaeng Sigeri* dibubarkan setelah keduanya kalah dalam Perang Pasifikasi yang berlangsung pada akhir tahun 1905 dan awal tahun 1906.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Mustari Bosra, *Menapak Jejak Menata Langkah*, h. 15.

Setelah Perang Pasifik selesai, disatukanlah seluruh Sulawesi Selatan ke dalam suatu pemerintahan yaitu Hindia Belanda, yang nantinya menjadi Provinsi dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian pemerintah Hindia Belanda menata ulang pembagian wilayah administrasi pemerintahannya dengan berdasar pada sistem birokrasi modern, dengan tujuan agar penguasaannya terhadap daerah-daerah yang telah ditaklukkan itu dapat berjalan efektif. Dengan diikuti pula dengan penataan dan modernisasi di bidang hukum, ekonomi dan pendidikan.

Berbicara tentang sejarah perkembangan pendidikan di Sulawesi Selatan, tidak terlepas dari B. F. Matthes, yang merupakan seorang sarjana sastra, Pakar Bahasa Bugis dan Makassar. Beliau datang ke Makassar pada tahun 1875. Dengan gelar sarjana sastra, beliau bekerja sebagai pejabat penelaah kesusatraan Bugis-Makassar. Beliau mendirikan yayasan untuk melaksanakan kegiatannya. Kemudian pada tahun 1878, Matthes mendirikan sekolah yang dikenal sebagai *Kweeks School*. Sekolah yang didirikan Matthes inilah yang merupakan sekolah pertama di Sulawesi Selatan.

Hampir bersamaan dengan kedatangan Matthes, datang pulalah beberapa orang Zending dan Missi yang bertugas menyebarkan agama Kristen dan Katolik, terutama pada daerah yang belum di Islamkan. Mulai saat itulah, timbullah persoalan baru menyangkut hubungan Islam dan Nasrani. Alasan mereka yaitu mengkristenkan orang yang belum beragama dan menjadikan ummat Islam sebagai sasaaran kristenisasi. Dengan diperhadapkan kenyataan yang seperti itu ummat Islam tidak berdiam diri. Di bawah kepoloporan Muhammadiyah ummat Islam melakukan gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan meng Islamkan kembali

---

orang Islam, dalam arti mengarahkan agar umat Islam melaksanakan ajaran agama secara *kaffah* (menyeluruh) dan sesuai tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Hal ini dilakukan karena keadaan ummat Islam pada saat itu dapat dikatakan masih bergelimang dalam kemusyrikan dan kejahiliyaan yang diselimuti takhayul, bid'ah, dan khurafat. Kehidupan umat Islam pada saat itu dikendalikan oleh *pangaddakang/pangadereng* yang bertumpu pada sesuatu yang disebut *gaukang dan kalompoang*.

Dalam bidang Pendidikan, umat Islam belum mempunyai lembaga pendidikan modern yang ditandai dengan sistem klasikal, ada kurikulum, ada proses pembelajaran yang teratur. Lembaga pendidikan yang ada yakni pendidikan mengaji untuk mempelajari al-Qur'an yang diawali dengan *allepu-lepu* (belajar mengeja), *ammaca lambusu* (tadarus), *assarabaca* (tajwid), *abbarasanji* (belajar kitab barzanji), dan *assarapa* (belajar dasar-dasar Bahasa Arab). Transformasi ilmu keagamaan lainnya, seperti belajar tahara, shalat, kewarisan dan sebagainya di dapatkan melalui keluarga, guru tarekat atau melalui Daengta Kaila, Daeng Imang dan lainnya.

Sulawesi Selata, sejak awal masuknya Islam hingga berakhirnya zaman penjajahan sampai awal tahun 1950-an, lembaga yang mengurus mengenai keagamaan yang disebut *syara'* tetap dipertahankan. Lembaga tersebut berintegrasi ke dalam pranata sosial yang disebut *pangadakkang* dan *pangadereng*.<sup>16</sup>

## **2. Sejarah masuknya Muhammadiyah dan Perkembangannya di Sulawesi Selatan**

---

<sup>16</sup>Mustari Bosra, *Menapak Jejak Menata Langkah* (Cet 1; Suara Muhammadiyah, 2015), h. 15-22.

Sejarah masuknya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan di mulai dari kedatangan Mansur al-Yamani di Makassar sekitar tahun 1923. Beliau di kenal berprofesi sebagai pedagang batik, membuka took di *Passarstraat* (sekarang jalan Nusantara) Makassar. Al-Yamani dilahirkan di Sumenep Madura, pada sekitar tahun 1894. Ayahnya adalah seorang Madura keturunan Arab. Di Sumenep, al-Yamani sejak kecil belajar agama kepada ayahnya dan beberapa orang Kiai, di samping belajar di sekolah pemerintah. Sebelum hijrah ke Makassar, al-Yamani menetap di Surabaya. Dengan terbentuknya Muhammadiyah cabang Surabaya, beliau menjadi anggotanya. Sebagai anggota Muhammadiyah, Muhammad al-Yamani aktif belajar kepada KH. Mas Mansyur, *Voorsitter* Muhammadiyah cabang Surabaya. Dengan bekal ilmu agama dan ke Muhammadiyah yang beliau peroleh, maka sejak masih di Surabaya, al-Yamany sudah menjadi mubaligh Muhammadiyah.

Setelah hijrah ke Makassar, dia meneruskan kegiatan dakwahnya, di samping berprofesi sebagai pedagang. Dengan menjalankan aktivitas dakwaahnya di Makassar, al-Yamani menjalin hubungan dengan para anggota organisasi keagamaan lokal di Makassar, Shirathal Mustaqiim, yang pada umumnya juga pedagang. Dengan berhubungan dengan banyak hal, faham agama al-Yamani sama dengan faham agama para pengurus Shirathal Mustaqiim. Dengan keikutsertaannya dalam diskusi keagamaan yang di laksanakan Shiratal Mustaqiim di ibaratkan dengan kata pepatah “bertemu ruas dengan buku”. Dalam diskusi tersebut Mansur al-Yamani memperkenalkan Persyarikatan Muhammadiyah kepada para pengurus dan anggota Shirathal Mustaqiim.

Kurang lebih tiga tahun al-Yamani memperkenalkan Muhammadiyah kepada para anggota dan pengurus Shirathal Mustaqiim. Hingga sampai pada titik, ketika

beberapa pengurus dan anggota Shirathal Mustaqiim berkeinginan untuk melebur organisasinya ke dalam Persyarikatan Muhammadiyah dengan jalan membentuk cabang Muhammadiyah di Makassar. Keinginan itu pastilah disambut dengan baik oleh Mansyur al-Yamani, dengan menyampaikan kabar gembira tersebut kepada *Hoofdbestuur* Muhammadiyah di Yokyakarta dan disambut baik pula oleh *hoofdbestuur*.

Dengan restu yang di kantongi dari *Hoofdbestuur* Muhammadiyah yang disampaikan melalui Mansyur al-Yamani, pada tanggal 15 Ramadhan 1344H, bertepatan dengan tanggal 27 April 1926, maka diadakanlah rapat pembentukan pengurus Muhammadiyah di rumah Haji Muhammad Yusuf Daeng Mattiro yang terletak di Pasarstraat (jalan Nusantara) Makassar. Rapat ini di prakarsai oleh Mansyur al-Yamani, Haji Yusuf Daeng Mattiro, dan Haji Abdullah. Dengan di hadiri tidak kurang dari lima belas orang calon anggota Muhammadiyah. Diantara orang yang hadir terdapat beberapa orang pengurus Shirathal Mustaqiim dan jamaah masjid kampong Buton yang selama ini dibina oleh K.H. Abdullah. Setelah beberapa orang peserta mengemukakan pendapatnya, maka disepakatilah pendirian Muhammadiyah Muhammadiyah Group Makassar dan pembentukan bestuurnya. Adapun yang terpilih sebagai bestuur Muhammadiyah Group Makassar periode pertama yaitu:

- a. H. Muhammad Yusuf Daeng Mattiro, sebagai *Voorsitter*
- b. H. Abdullah, sebagai *Vice Voorsitter*
- c. Muhammad said Daeng Sikki, sebagai *Secretaris*
- d. H. Yahya, *Panningmeester*
- e. Mansur Al-Yamani, sebagai *Commissaris*
- f. Muhammad Tahir Cambang, sebagai *Commissaris*



- g. H. Ahmad, sebagai *Commissaris*
- h. Abdul Karim Daeng Tunr, sebagai *Commisaris*
- i. H. Muhammad Yunus Saleh, sebagai *Commissaris*
- j. Daeng Minggu, sebagai *Commissaris*

Setelah beberapa bulan terbentuknya Muhammadiyah grup Makassar. Mansur al-Yamani ke Yogyakarta. Di samping berbelanja untuk kebutuhan tokonya, beliau pun segera menjalankan amanah yang diberikan kepadanya yaitu dengan melapor dan memohon kedatangan *Hoofdbestuur* Muhammadiyah ke Makassar. Satu minggu setelah Idul Adha, *Hoofdbestuur* Muhammadiyah memenuhi janjinya dengan mengutus H. Muhammad Yunus Anis, *Secretaris Hoofdbestuur*, ke Makassar. Beliau di sambut dengan sangat hebat oleh pengurus Muhammadiyah group Makassar dengan di sewakan penginapan. Tempat H. Yunus Anis ini selalu ramai oleh pengurus yang datang berkonsultasi.

Kegiatan utama H. Muhammad Yunus Anis di Makassar yaitu meresmikan berdirinya grup Muhammadiyah Makassar dan melantik para pengurusnya. Pelantikan berlangsung pada tanggal 21 Zulhijjah 1344 H, bertepatan dengan 2 juli 1926 (penentuan tanggal miladiyahnya dilakukan berdasarkan *Al-manak Algemeen* tahun 1926, yang terdapat di Arsip Nasional Jakarta). Dengan berfoto bersama dengan para bestur grup Muhammadiyah Makassar di acara pelantikan. Peresmian dilakukan dalam suatu *open bare veergadering* (pertemuan umum terbuka) bertepatan di salah satu gedung Bioskop G. Wienland di jalan komedian (sekarang jalan Bontolempangan) di kota Makassar.

Dengan selesainya peresmian, Muhammadiyah cabang Makassar memulai kegiatannya. Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu menyelenggarakan *veergadering*

(rapat umum). Dalam rapat tersebut dibicarakan mengenai pengembangan organisasi Muhammadiyah dan mengenai ajaran agama Islam yang dikenal dengan istilah “tabligh”, orang Makassar menyebut *tabale*. Dengan kehadiran Muhammad Yunus Anis selama sepuluh hari, maka beliau selalu di undang dalam rapat untuk bertabligh yang di adakan Muhammadiyah pada kegiatan yang pertama di laksanakan.

Pada tahun 1928 *Hoofdbestuur* Muhammadiyah cabang Makassar membuka sekolah setingkat sekolah dasar yaitu *Honlandsche School med de* al-Quran (HIS) yang dipimpin Yahya bin Abdul Rahman Bayasut, seorang keturunan Arab yang pernah mengajar lama di sekolah Pemerintahan Hindia Belanda dibantu Raden Hilman dan Sangadi Kusumo. Muhammadiyah Cabang Makassar membuka sekolah lagi yaitu Munir School semacam Madrasah Ibtidaiyah sekarang. Berbeda dengan HIS yang ajarannya dititik beratkan pada ilmu pengetahuan umum dan Bahasa Belanda dan sedikit pelajaran agama. Munir School menekankan pada pelajaran agama dengan sedikit tambahan pengetahuan umum. Digalakkan pula pemberantasan buta huruf di kalangan anggota Muhammadiyah, baik laki-laki maupun perempuan. Muhammadiyah Cabang Makassar juga mendatangkan ulama-ulama muda dari Jawa dan Sumatera yang akan menjadi guru serta memimpin madrasah atau sekolah yang didirikan. Yang menjadi tugas pokok para ulama muda yaitu mengajar dan berdakwah.

Di tangan KH. Abdullah, Muhammadiyah grup Makassar ditingkatkan statusnya menjadi cabang yang mengkoordinir grup-grup yang telah ada di Celebes Selatan hingga akhirnya menjadi Konsoelet pada tahun 1931. Persyaratan yang harus di penuhi oleh suatu grup untuk dapat di tingkatkan statusnya menjadi yaitu:

- a. Telah membentuk dan membina sekurang-kurangnya tiga grup.

b. Memiliki amal usaha nyata seperti sekolah, masjid, dan panti asuhan.

Pada akhir tahun 1931, Muhammadiyah Cabang Makassar diperkuat oleh seorang ulama muda dari Sumatra, yaitu H. Abdullah Malik Karim Amrullah (Hamka). Menyelenggarakan Kongres Muhammadiyah Muhammadiyah ke-21 pada bulan Juni 1932 di Makassar. Dalam Kongres tersebut di nilai sukses. Redaktur surat kabar ‘Tentara Islam’, dan suara Muhammadiyah, melaporkan bahwa Kongres Muhammadiyah di Makassar sangat menarik perhatian dan minat masyarakat Makassar. Kongres ini berdampak besar bagi perkembangan Muhammadiyah di Celebes Selatan. Setahun setelah kongres, anggota Muhammadiyah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dari terdiri dari dua cabang dan lima belas grup sebelum di adakan Kongres, meningkat menjadi empat cabang dan 39 grup serta sekolah dan masjid mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Setelah Kongres, Muhammadiyah cabang Makassar membuka Madrasah Muallimin di jalan Muhammadiyah, kepala sekolahnya yaitu Hamka. Satu tahun kemudian Muhammadiyah cabang Majene juga membuka Madrasah Tsanawiyah, begitupun dengan di beberapa daerah, grup-grup baru juga di buka dan kemudian pendirian amal usaha. Serta di galakkan kegiatan dakwah *amar ma’ruf nahi munkar*, berupa tabligh dan debat para ulama tradisional yang menentang Muhammadiyah. Masalah yang diperdebatkan mengenai masalah keagamaan yang dinilai bid’ah seperti shalat tarawih dua puluh rakaat, qunut subuh terus-menerus, baca talqin di kuburan, dan lain-lain.

Menurut laporan konsul Muhammadiyah Celebes Selatan pada Konferensi Muhammadiyah Celebes Selatan ke-16 tahun 1941 di Sengkang, Muhammadiyah di Sulawesi Selatan telah memiliki 6 cabang, 76 group, anggota resmi 7.000 orang,

simpatisan atau pengikut 30.000 orang, masjid /musallah 41 buah, sekolah diniyah 52 buah, sekolah HIS 4 buah, guru 79 orang, dan murid 5.000 orang.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Mustari Bosra, *Menapak Jejak Menata Langkah* (Cet 1; Suara Muhammadiyah, 2015), h. 23-36.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian**

###### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu jenis penelitian kualitatif yang merupakan kegiatan penelitian untuk mendapatkan data lapangan dengan berfokus pada masa lalu dan usaha untuk menetapkan fakta mengenai hal-hal yang telah lalu, yang dilakukan secara sistematis dan objektif dalam mencari, mengevaluasi, dan menafsirkan bukti-bukti sehingga memperoleh kesimpulan yang kuat. Penelitian lapangan atau Field Research yaitu penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai organisasi sehingga menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap berpengalaman mengenai obyeknya yang diamati.

###### **b. Lokasi Penelitian**

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan permasalahan dan pembahasan yang ingin dikaji dalam penyusunan skripsi ini, maka penyusun melakukan penelitian di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Tombolo Pao merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan Tombolo Pao ini dibentuk pada tahun 1998 dari hasil pemekaran kecamatan Tinggimoncong. Daerah kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Sinjai Barat di Kabupaten Sinjai (sebelah utara), Kecamatan Bontocani di Kabupaten Bone, dan Kecamatan Tanralili di Kabupaten Maros

(sebelah barat), Kecamatan Tinggimoncong di (sebelah selatan). Tombolo pao terbagi menjadi Sembilan Desa yaitu:

1. Desa Kanreapia
2. Desa Tonasa
3. Desa Tamaona
4. Desa Pao
5. Desa Tabbinjai
6. Desa Mamanpang
7. Desa Erelembang
8. Desa Bolaromang
9. Desa Balassuka

Desa Balassuka adalah suatu desa yang terdapat di luar kota, berada di kecamatan Tombolo Pao bagian timur Kabupaten Gowa yang berbatasan dengan Kecamatan Sinjai. Pada mulanya Balassuka yaitu "*Ballasuka*". Menurut bahasa daerah Makassar terdiri dari dua suku kata "*balla*" dan "*suka*". *Balla* artinya rumah dan *suka* artinya kelahiran, senang. Jadi kesimpulannya *Ballasuka* artinya "*balla tumallasukanga tau nipakalabbiri*", artinya rumah atau suatu tempat kelahiran orang-orang mulia yang akan di angkat menjadi seorang pemimpin. Menurut pemahaman masyarakat Balassuka yang pertama menghuni tempat ini adalah "*Turilendrang*" yang berasal dari *parang ilalang/pannanroang Sorobaya*" (gunung Bawakaraeng). Dipilihnya sebagai tempat tinggal karena merasa tempat ini cocok untuk di tempati bercocok tanam/bertani karena di kelilingi oleh sungai dan pegunungan. Menurut masyarakat di desa ini Balassuka bukan sekedar nama saja akan tetapi terlahir dengan membawa nilai budaya dan sejarah sendiri.

Perspektif budaya Masyarakat di Desa Balassuka masih sangat kental dengan budaya bugis Makassar, walaupun budaya-budaya dari suku lain juga ada. Karena dengan perpaduan kedua budaya tersebut sehingga di desa Balassuka mempunyai budaya dan bahasa yang di sebut bahasa konjo. Bahasa dan budaya lebih banyak di pengaruhi oleh adat dan bahasa Makassar karena kuatnya pengaruh Kerajaan Makassar di hampir semua di Kabupaten Gowa.

Desa Balassuka berada pada ketinggian rata-rata 600-1750 m DPL. Secara umum mempunyai ciri khas geologis berupa daratan yang berbukit dengan sebagian besar wilayahnya adalah hamparan kebun pertanian dan persawahan. Kondisi alamnya yang bersuhu sedang dan jika dilihat dari mata pencaharian masyarakatnya maka desa Balassuka merupakan daerah yang sangat cocok untuk sector pertanian, perkebunan, peternakan maupun perikanan. Desa ini juga kaya akan sumber daya air karena dikelilingi oleh sungai dan terdapat banyak mata air yang hamper merata pada setiap wilayah untuk memenuhi kebutuhan air di desa ini, baik untu kebutuhan sehari-hari maupun untuk kebutuhan pertanian.

## **B. Metode Pendekatan**

### **1. Pendekatan Historis**

Pendekatan historis merupakan pendekatan yang berdasarkan ilmu sejarah. Metode sejarah disini ialah menganalisa secara kronologi, kausalitas, dan imajinatif. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah masa lampau tentang Peranan Muhammadiyah Terhadap Pembinaan Masyarakat di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

## **2. Pendekatan Agama**

Pendekatan agama merupakan pendekatan terhadap masalah yang akan dibahas berdasarkan ketentuan dan ajaran islam yang di anut oleh masyarakat.<sup>1</sup> Melalui pendekatan agama dapat kita melihat perubahan yang terjadi seiring dengan pengaruh agama yang di anut masyarakat, dari waktu ke waktu agama dari suatu kelompok masyarakat berbeda-beda namun dalam penerapannya terkadang sering bersinkretis dengan agama-agama yang dianut sebelumnya dan melahirkan budaya baru sesuai dengan tempat agama itu berkembang.

## **3. Pendekatan Sosiologis**

Untuk mengetahui sosial kemasyarakatan penggambaran tentang peristiwa masa lalu maka akan terungkap segi-segi sosial dan peristiwa yang dikaji dan sejarah sosial itu sendiri dengan sejarah berbagai pergerakan sosial. Secara metodologis, sosiologi dalam kajian sejarah yang di jelaskan oleh Weber adalah bertujuan memahami arti subjektif dari perilaku sosial bukan semata-mata menyelidiki arti obyektif. Fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah kepada pencarian arti yang ditujuh ooleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritislah yang mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau factor dari suatu peristiwa, oleh karena itu pemahaman dengan pendekatan Sosiologi tersebut lebih bersifat subjektif.

Masuknya suatu pengaruh terkadang mempengaruhi kehidupan sosial suatu wilayah, pergeseran budaya rentan terjadi, yang menjadi pembahasan intinya, dilakukan pendekatan sosiologi dimana kita dapat mengetahui bagaimana suatu

---

<sup>1</sup>Irawati, "Peranan Muhammadiyah dalam pembinaan umat islam di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru pada masa orde baru" *Skripsi*, (Makassar: Fak. Adab dan humaniora UIN Alauddin 2016), h. 1.



masyarakat mengalami pergeseran budaya oleh pengaruh Muhammadiyah. Islam memang bukan hal baru bagi masyarakat desa, namun tujuan pembaharu ajaran Islamlah yang baru menurut mereka, sehingga perlu dilakukan sosiologi untuk melihat fenomena tersebut.

### **C. Sumber Data**

Sumber data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian karena tanpa data maka hasil penelitian akan diragukan kebenarannya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau sering disebut sumber utama yang secara umum disebut sebagai narasumber dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui survei dan instrument tertentu.<sup>2</sup>
2. Data Sekunder merupakan data yang telah diproses oleh pihak tertentu atau disebut dengan data yang sudah dalam bentuk jadi atau dokumen seperti literature, data laporan dan sejenisnya serta yang ada kaitannya dengan objek yang akan dikaji. Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Jonathan Sarwono, *Metode riset skripsi pendekatan kuantitatif menggunakan prosedur SPSS* (Cet I; Jakarta: Gramedia, 2012), h. 31.

<sup>3</sup>Jonathan Sarwono, *Metode riset skripsi pendekatan kuantitatif menggunakan prosedur SPSS*, h. 32-33.

#### **D. Metode pengumpulan data penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

##### **1. Penelitian Pustaka (*Field Research*)**

Penelitian pustaka merupakan pengumpulan data dengan penelusuran sumber-sumber tertulis melalui perpustakaan dengan membaca referensi seperti buku-buku, jurnal dan karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan dibahas dan sesuai kebutuhan untuk digunakan sebagai tambahan referensi.

##### **2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)**

Penelitian lapangan merupakan penelitian dengan penulis mengadakan penelitian dalam masyarakat melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam tersebut, terutama yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Khususnya tokoh-tokoh Muhammadiyah yang ada di Desa Balassuka. Dalam penelitian ini digunakan metode sebagai berikut:

##### **a. Metode Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan seorang peneliti guna untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>4</sup> Metode ini mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan memperoleh pengamatan secara langsung terhadap objek yang ingin dikaji.

---

<sup>4</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif komunikasi, ekonomi, Kebijakan public dan ilmu sosial lainnya*, Edisi I (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 115.

### **b. Metode Wawancara**

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.<sup>5</sup> Dalam metode ini untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif peneliti harus mampu menciptakan hubungan emosional yang baik dengan responden.

### **c. Metode Dokumentasi**

Metode dokumenter ialah pengumpulan data yang di peroleh dari dokumen-dokumen. Metode ini banyak digunakan untuk menelusuri data historis, dengan demikian pada penelitian sejarah metode dokumenter memegang peranan yang penting untuk memperoleh informasi.

### **E. Teknik pengolahan dan analisis data**

Metode analisis data merupakan salah satu langkah yang di gunakan seorang peneliti untuk menganalisis informasi atau data yang telah di dapatkan melalui metode pengumplan data yang telah di tetapkan. Adapun metode yang di gunakan dalam teknik pengolahan sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.

---

<sup>5</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 179.

3. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, h. 192.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Sejarah Masuknya Muhammadiyah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa pada Masa Orde Baru***

Sebelum penulis menguraikan sejarah singkat berdirinya Muhammadiyah di Desa Balassuka, terlebih dahulu di jelaskan secara singkat Desa Balassuka sebagai lokasi penelitian.

Desa Balassuka merupakan nama suatu desa yang terletak di luar kota. Dalam hal ini terletak di Kecamatan Tombolo Pao bagian timur Kabupaten Gowa yang berbatasan dengan Kabupaten Sinjai Barat. Secara umum mempunyai ciri khas geologis berupa daerah daratan yang berbukit yang sebagian besar wilayahnya adalah hamparan kebun pertanian dan persawahan.

Proses terbentuknya sistem pemerintahan di Balassuka diawali dengan nama “*Puanta Ri Balassuka*” yang terdiri dari:

1. *Puanta Tiroa* bertugas menentukan waktu untuk bercocok tanam/turun sawah
2. *Puanta Jappokia Ri Saponna*
3. *Puanta Jappokia Rimasigi'na*
4. *Puanta Karanjangia (pabbarambang) Pammappaujung Pangngura tarang*” orang berani
5. *Puanta ri Balassuka (PettaSallu)*
6. Setelah itu terbentuklah istilah *Gallarrang*.

Dalam proses terbentuknya istilah Gallarrang diawali dengan pembentukan istilah “Sulle Hatang” sebanyak dua kali atau pengganti “Puanta” yang ditunjuk oleh Sombaya ri Gowa. Sulle Hatang pertama terdiri dari 3 orang yaitu:

1. Rakka Dg. Matakko (Pemerintahan)
2. Lamuda mengurus orang yang mau menikah (imam)
3. Balikaraeng (tidak jelas)

Sulle Hatang kedua yaitu satu orang sebagai pengganti Rakka Dg. Matakko yaitu Dg. Maitta. Pada masa pemerintahannya ini masuklah Belanda menjajah, maka oleh Belanda dihapuslah istilah Sulle Hatang yang dibentuk oleh Sombaya ri Gowa dan digantikan dengan istilah Gallarrang.

Menurut catatan sejarah bahwa Balassuka diperintah oleh beberapa orang Gallarrang yaitu:

1. *Galla Sama' atau Galla Pacce* memerintah kira-kira sekitar 1 tahun
2. *Galla Baco* memerintah kira-kira sekitar tahun 1910an
3. *Galla Barang* memerintah kira-kira sekitar tahun 1910an
4. *Galla Lebang* memerintah kira-kira sekitar tahun 1920an
5. *Galla Senggong* memerintah tahun 1930
6. *Galla Saeba* memerintah tahun 1945

Pada tahun 1962 Balassuka dipugar menjadi dua desa yaitu Desa Bontolebang dipimpin oleh Saeba Lebang dan desa Bontokarama dipimpin oleh P.Tompo. Kemudian pada tahun 1968-1971 kedua desa tersebut dilebur lagi menjadi satu diganti namanya menjadi desa Tabbinjai dan dipimpin oleh Saeba. Kemudian pada tahun 1989 desa Tabbinjai dipugar lagi menjadi tiga desa yaitu desa Tabbinjai, desa Mamampang dan desa Balassuka.

Secara historis, Balassuka dikenal sejak zaman penjajahan Belanda, kerajaan Gowa menyatakan perang dengan Balassuka yang konon tak mau tunduk kepada Sumbo Opu atau kerajaan Gowa. Saat itu maka Puanta diganti dengan sebutan *Gallarrang* yang mana sesuai beberapa sumber informasi mengatakan pada saat peralihan tersebut terjadi ketika Indonesia memproklamlirka kemerdekaan. Dan

mulai saat itu Balassuka yang masih bergabung dengan beberapa desa sekarang ini yaitu desa Tabbinjai, desa Kanreapia, desa Mamampang dan desa Balassuka, sistem pemerintahan yang dijalankan adalah dipimpin oleh Gallarrang.

Sejak saat itu Gallarrang Balassuka yang bergabung dengan beberapa desa lainnya berubah nama menjadi desa Bontokarama' yang masih dipimpin dengan sebutan Gallarrang sampai sebutan Kepala Desa yang mana struktur dan nama pejabat dan periode pemerintahannya disusun sebagai berikut:

- |                                     |                   |
|-------------------------------------|-------------------|
| 1. P. Saeba Lebang                  | Tahun 1941 – 1962 |
| 2. Bakri Dg. Tompo                  | Tahun 1962 – 1965 |
| 3. P. Saeba Lebang                  | Tahun 1965 – 1974 |
| 4. Najamuddin Bahang (Penunjukan)   | Tahun 1974 – 1982 |
| 5. Habibu Ibrahim (Penunjukan)      | Tahun 1982 – 1985 |
| 6. Najamuddin Bahang (Hasil Pemilu) | Tahun 1985 – 1991 |

Pemekaran dari desa Tabbinjai menjadi desa Balassuka:

- |  |                                 |
|--|---------------------------------|
| 1. M. Yusuf AM (Penunjukan)              | Tahun 1991 – 1998               |
| 2. M. Yusuf AM (Hasil Pilkades)          | Tahun 1998 – 2003               |
| 3. M. Yusuf AM (Hasil Pilkades)          | Tahun 2003 – 2008               |
| 4. Abd. Malik S,Sos.I (Hasil Pilkades)   | Tahun 2008– 2013                |
| 5. PLT (Pelaksana Tugas)                 | Tahun 2013- 2016                |
| 6. Abd. Malik S, Sos. I (hasil Pilkades) | Tahun 2016 – 2021. <sup>1</sup> |

Dari struktur kepemimpinan pemerintahan di atas dapat diketahui bahwa Balassuka adalah bukan sekedar nama belaka akan tetapi ada dan terlahir membawa nilai budaya sejarah tersendiri khususnya masyarakat desa Balassuka, dan Gowa

---

<sup>1</sup>Ansurs Lawarling, “*Eksistensi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Mencetak Sumber Daya Manusia (Desa Balassuka, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa)*,” Skripsi (Makassar: Fak. Pendidikan Sosiologi UNISMUH Makassar, 1985), h. 2.

pada umumnya. Yang mana struktur, kultur, nilai-nilai budaya dan kebiasaan di dalamnya menjadi kekayaan budaya dan adat istiadat serta keanekaragaman lainnya menjadi potensi kedepan dalam menyusun perencanaan pembangunan desa Balassuka.

Sebelum penulis menguraikan mengenai sejarah masuknya Muhammadiyah di Desa Balassuka terlebih dahulu menguraikan sejarah berdirinya cabang Muhammadiyah di Tombolo Pao.

### **1. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah Cabang Tombolo Pao**

Kecamatan Tombolo Pao terletak pada bagian timur Kabupaten Gowa yang merupakan dataran tinggi. Secara umum pendapatan masyarakatnya dari hasil pertanian. Menurut Wahab Radjab bahwa: “Pelopor berdirinya Muhammadiyah di Tombolo Pao adalah Samiun sekaligus menjadi ketua Group Muhammadiyah cabang Tombolo Paoyang pertama”. Samiun merupakan tokoh yang berasal dari Bantaeng yang di utus oleh pemerintah Belanda ke Tombolo Pao sebagai guru, selama menetap di Tombolo Pao Samiun menikah sebanyak dua kali, yaitu dengan Puang Sunggu dan Puang Sabong (orang tua Prof. Najamuddin) di Datarang.<sup>2</sup>

Awal kedatangan Samiun dari Bantaeng ke Tombolo Pao bukanlah semata dengan tujuan mendirikan membawa dan mendirikan Muhammadiyah di sana, akan tetapi ide itu muncul ketika Samiun aktif mengikuti pengajian pada H. Malawi di Maros. H. Malawi ini adalah ayah dari Fathul Muin Daeng Magading, tokoh Muhammadiyah Sulawesi Selatan. Sehingga dari interaksi Samiun dan tokoh Muhammadiyah tersebut maka muncullah ide untuk mendirikan group Muhammadiyah di Tombolo Pao. Apalagi pada waktu itu setiap diberikan tugas untuk membawa dan menyebarkan Muhammadiyah di daerah masing-masing.

---

<sup>2</sup>Basri B Mattayang, *Mentari Bersinar di Gowa*, (Cet I; Goresan Pena, 2012). h. 102.



Pada bulan Januari tahun 1962, group Muhammadiyah Tombolo Pao diresmikan menjadi ranting Muhammadiyah dengan binaan pengurus Cabang Muhammadiyah Sungguminasa. Diantaranya yaitu:

Ketua : Thalib

Sekretaris : Barang Kasim

Bendahara : Hasan

Anggotanya Genda, Lelo, Ruppa, Paru Kasi, Mamung dan Kadir (Zainuddin, wawancara 26 Oktober 2011).<sup>3</sup>

Amal usaha yang di bina pada saat itu yakni masjid Datarang dengan latar belakang masjid itu bukanlah didirikan oleh Muhammadiyah di Tombolo, tetapi masjid itu sudah ada dan kemudian di kelolah oleh orang-orang Muhammadiyah hingga tahun 1962 diresmikan menjadi masjid amal Usaha Muhammadiyah.

Dalam perkembangan berikutnya, melalui surat ketetapan pengurus pusat Muhammadiyah nomor 2506 tanggal 5 juli 1967 (Laporan PWM Sulawesi Selatan 1991). Ranting Muhammadiyah Tombolo Pao ditingkatkan menjadi Muhammadiyah Cabang Tombolo Pao dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Ketua : Najamuddin

Wakil Ketua : Thalib

Sekretaris : Yunus Godo

Bendahara : Kadir

Dalam rangka meningkatkan kerja dakwah Muhammadiyah cabang Tombolo Pao, maka pada tahun yang sama juga diresmikan ranting Muhammadiyah Tombolo Pao yang terdiri dari delapan ranting yaitu:

a. Ranting Datarang, Ketua Thalib

---

<sup>3</sup>Basri B Mattayang, *Mentari Bersinar di Gowa*, h. 104.

- b. Ranting Cengkong, Ketua Genda
- c. Ranting Bontolebang, Kadir Dobo
- d. Ranting Pa'barung, Ketua Tajang
- e. Ranting Balassuka, Ketua Senggong
- f. Ranting Bontopanno, Ketua Jafar Toto
- g. Ranting Matteko, Ketua Palele
- h. Ranting Benga, Ketua Asse'
- i. Ranting Bongki, Ketua Abdul Kadir L.<sup>4</sup>

## **2. Keadaan Masyarakat Sebelum Masuknya Muhammadiyah di Desa Balassuka**

Keadaan masyarakat Desa Balassuka sebelum masuknya organisasi Muhammadiyah sebenarnya sudah memeluk agama Islam, akan tetapi Islam bercampur baur dengan beberapa unsur kepercayaan yang terjalin dalam lingkungan kehidupan kerohanian mereka sehingga sulit menentukan dalam kepercayaan apa mereka berada. Seperti kepercayaan animisme dan dinamisme, dimana dalam hal ini kepercayaan yang dipenuhi dengan oleh roh-roh nenek moyang yang berkeliaran dimana-mana pada suatu tempat dan benda, dan bagaimana roh tersebut sebagai kekuatan ghaib dari dunia luar dimanfaatkan untuk kekuatan pribadi. Serta sebuah benda di anggap mempunyai kekuatan ghaib yang kemudian dijadikan azimat (*jima'-jima'*) seperti barang-barang pusaka, batu-batuan, tulisan-tulisan dan gambar yang di bungkus dengan kaim aneka warna kemudian diikatkan di pinggang yang disebut "*sekko' aja*".<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Basri B Mattayang, *Mentari Bersinar di Gowa*, (Cet 1; Goresan Pena, 2012). H. 105.

<sup>5</sup>Abdul Malik (56 tahun), Kepala Desa Balassuka, *Wawancara*, Balassuka, 19 april 2019.

Berbagai praktek ibadah yang meleset dari tuntunan agama Islam yang telah dilaksanakan sebagian masyarakat di Desa Balassuka pada saat itu. Sehingga masyarakat yang dalam hatinya telah berakar dengan kepercayaan-kepercayaan tersebut maka tidak mudah membuang begitu saja kepercayaan nenek moyangnya. Walaupun mereka sudah memeluk Islam masih saja mempraktekkan ajaran nenek moyangnya sebagai suatu tradisi yang turun temurun. Sehingga dengan adanya pencampur bauran ajaran-ajaran Islam dengan ajaran yang konserfatif menyebabkan sinar kemurnian ajaran agama Islam menjadi kabur. Ajaran Islam dipenuhi oleh benalu bid'ah, khurafat, takhayyul dan syirik. Semuanya itu menyebabkan aqidah mereka menyimpan dan meleset dari tuntunan agama Islam.

### **3. Sejarah Masuknya Muhammadiyah di Desa Balassuka pada masa orde baru**

Sebelum menguraikan sejarah masuknya Muhammadiyah di Desa Balassuka terlebih dahulu penulis mengemukakan motivasi berdirinya Muhammadiyah di Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H di Yogyakarta yang di dorong oleh beberapa faktor yaitu:

#### **a. Faktor Intern:**

1. Ummat Islam tidak lagi mememagan tuntunan al-Qur'an dan sunnah Rasul, sehingga meraja lela syirik, bid'ah, khurafat. Agama Islam pada saat itu tidak lagi menjiwai sinar kemurniannya.
2. Ummat Islam kebanyakan hidup dalam lingkungan fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berfikir secara dogma.

3. Tidak adanya peraturan dan kesatuan sikap, langkah, pendapat, langkah dan tindakan sesama ummat Islam dalam perjuangan di akibatkan karena tidak gtegaknya ukhwa Islamiyah serta tidak adanya organisasi pengikat.
4. Kegagalan lembaga-lembaga Islam yang tidak dapat memenuhi tuntunan dan kehendak zaman akibat pengaruh dari luar.

b. Faktor Eksternal

1. Karena adanya kesadaran akan bahaya yang mengancam bagi ummat Islam bagi perkembangan ajaran Islam di Indonesia, berhubung pada saat itu adanya kegiatan sending dari misi Kristen di Indonesia.
2. Dalam menghadapi kolonialisme Belanda dan berusaha menghidupkan penjajah di atas bumi Indonesia.<sup>6</sup>

Berbicara mengenai masuk dan berdirinya Muhammadiyah di Balassuka sebenarnya mempunyai problem tersendiri yang berkaitan dengan sejarah Sulawesi Selatan di masa lampau, karena tidak di temukannya catatan tentang kapan masuknya Muhammadiyah di desa Balassuka.

Dari kenyataan tersebut penulis mencoba mencarinya, dan dari hasil penelitian tersebut diperoleh keterangan bahwa masuknya Muhammadiyah melalui proses yang cukup rumit. Menurut Abdul malik Muhammadiyah masuk pada tahun 1967 yang di bawah oleh Senggong yang merupakan ketua ranting Balassuka, dari hasil pembagian ranting cabang Tombolo Pao.

Adapun motivasi masuknya organisasi Muhammadiyah di Desa Balassuka sesuai hasil interview dengan Abdul Malik yang merupakan kepala desa Balassuka diantaranya yakni: Untuk menanamkan rasa ketahuidan pada ummat Islam di

---

<sup>6</sup>Saling Sattuang, "Peranan Muhammadiyah Dalam Pembinaan Ummat Islam di Kabupaten Gowa," *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1985), h. 15.

Balassuka yang mana masyarakatnya masih sering menyamakan atau menghubungkan ajaran Islam dengan ajaran konsertatif serta memberi pendidikan kepada masyarakat Balassuka yang belum mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan kepada sekolah-sekolah Belanda yang saat itu masih mengutamakan golongan bangsawan.<sup>7</sup>

Motivasi inilah yang menjadi salah satu pendorong untuk mendirikan persyarikatan Muhammadiyah di Tombolo Pao pada tahun 1967. Desa Balassuka merupakan salah satu tempat Muhammadiyah di dirikan, yang diketahui bahwa nama ranting cabang Tombolo Pao adalah Balassuka atas sepengetahuan Sengngong beserta beberapa temannya.

Menurut Abdul Malik orang-orang yang mula-mula masuk dalam persyarikatan Muhammadiyah dan yaitu:

1. Senggong
2. Bahe
3. Ali Tahe
4. Asse'
5. Abdul Kadir
6. Kadir Debo.

Secara umum orang yang mula-mula masuk dalam persyarikatan Muhammadiyah adalah ketua ranting yang ada di Desa Balassuka kemudian mengembangkannya dengan berbagai amal usaha dengan membangun sekolah dan masjid sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dan bersosialisasi.

---

<sup>7</sup>Abdul Malik (56 tahun), Kepala Desa Balassuka, *Wawancara*, Balassuka, 19 april 2019.

Setelah Muhammadiyah resmi menjadi organisasi di daerah ini, maka gerakan Islam mulai melancarkan dakwahnya dengan memfokuskan kepada pemurnian aqidah Islamiyah. Begitupun setelah Muhammadiyah melihat dan merasa bahwa di daerah tersebut masih berada dalam kondisi tradisional. Maka perjuangannya diutamakan dalam perubahan masyarakat. Dengan mewujudkan da'wahnya maka pengurus Muhammadiyah di daerah ini beserta anggotanya membangun sebuah sekolah di rumah Puang Bahe. Dengan tujuan sebagai wadah atau tempat pembinaan ummat Islam dengan mengadakan berbagai kegiatan diantaranya, mengadakan pengajian dimana diterapkan sedikit demi sedikit ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulnya.

Di tempat ini juga dibina generasi-generasi untuk dijadikan kader pelanjut usaha Muhammadiyah demi untuk menjaga kekatifan Muhammadiyah di Balassuka dengan melakukan komunikasi dan kerjasama yang baik dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang progresif dinamis. Melakukan usaha dalam pembentukan pemuda-pemuda dengan tujuan menghimpun dan mengkader pemuda-pemuda baik dalam tubuh Muhammadiyah maupun di luar.

#### **4. Problematika yang di Hadapi Muhammadiyah di Desa Balassuka**

Suatu gerakan atau persyarikatan yang ingin mencapai cita-cita akan selalu menghadapi berbagai macam kesulitan dan rintangan. Kesulitan dan rintangan itu di tentukan oleh besar kecilnya cita-cita yang ingin di capai. Sebagai gerakan Islam Persyarikatan Muhammadiyah tentulah memiliki cita-cita yang cukup tinggi yakni: “Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika tantangan dan kesulitan yang di hadapinyapun cukup berat.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Abdul Malik kepala desa Balassuka dapat menarik kesimpulan mengenai masalah yang dihadapi Muhammadiyah pada awal masuknya di Desa Balassuka yakni:

a. Tantangan dari kaum adat

Rintangan ini di hadapi Muhammadiyah pada saat itu ialah kaum adat atau dari golongan bangsawan yang masih kuat berpegang pada tradisi yang telah berabad-abad mereka kerjakan secara turun temurun seperti tradisi nenek moyangnya. Kaum adat ini membenci dan menghalangi Muhammadiyah karena beranggapan apa yang di bawah Muhammadiyah bertentangan dengan tradisi yang mereka miliki dan pertahankan.

b. Dari Keluarga

Keluarga atau kerabat warga Muhammadiyah sendiri bahkan yang telah masuk Muhammadiyah yang masih bersikap konservatif. Mereka beranggapan bahwa Muhammadiyah adalah ajaran baru yang tidak patut di ikuti karena menyesatkan.

Demikianlah rintangan-rintangan yang telah di hadapi Muhammadiyah pada awal masuknya di Desa Balassuka. Tetapi berkat usaha dan kerja keras para pengurus dan pejuang Muhammadiyah yang tidak kenal lelah dan dengan hati yang tabah, sehingga persyarikatan Muhammadiyah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa sekarang ini telah berkembang dan eksis di daerah ini. Walaupun Muhammadiyah telah eksis di daerah ini bukan berarti tidak akan lagi menghadapi rintangan dan tantangan, karena selama usaha untuk mencapai cita-cita terus di lakukan, selama itu pula akan ada berbagai macam rintangan dan halangan. Karena Muhammadiyah menyadari bahwasanya setiap langkahnya senantiasa menghadapi rintangan sebab apa yang di kerjakan merupakan usaha untuk mencapai impiannya yang luhur.

***B. Amal usaha Muhammadiyah dalam Pembinaan Masyarakat di Desa Balassuka  
Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa***

Dalam mata kepribadian Muhammadiyah dapat di lihat bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yaitu “gerakan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*”. Dengan cita-cita mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam perjalanan dan perkembangannya Muhammadiyah telah menunjukkan usahanya di bidang keagamaan, kesehatan, ekonomi, politik dan kemasyarakatan. Oleh karena itu untuk mengetahui peranan Muhammadiyah terlebih dahulu harus di pahami apa yang menjadi amal usaha Muhammadiyah. Berikut amal usaha persyarakitan Muhammadiyah sejak sejak didirikannya yang di jelaskan dalam AD/RT PP Muhammadiyah 2001:

1. Menyebarluaskan agama terutama dengan mempergiat dan menggembirakan tabligh.
2. Memperdalam pengkajian ajaran Islam untuk mendapatkan kemurnian dan kebenaran.
3. Memperteguh iman, mempergiat ibadah, meningkatkan semangat jihad dan mempertinggi akhlak
4. Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta mempergiat penelitian menurut tuntunan Islam
5. Membimbing masyarakat untuk berwakaf serta membangun dan memelihara tempat ibadah
6. Meningkatkan harkat dan martabat manusia menurut tuntunan Islam
7. Membina dan menggerakkan generasi muda agar menjadi muslim yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa



8. Membina masyarakat ke arah perbaikan kehidupan dan mengembangkan ekonomi sesuai ajaran Islam.
9. Memelihara, melestarikan, memberdayakan kekayaan alam untuk kesejahteraan masyarakat.
10. Membina dan memberdayakan petani, buruh, nelayan, pedagang kecil untuk meningkatkan taraf hidupnya
11. Menjalin dunia kemitraan dengan dunia usaha
12. Membimbing masyarakat dalam menunaikan zakat, infaq, sedeqah, hibah dan wakaf.
13. Mengembangkan budaya tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa dalam bidang kesehatan, sosial, pengembangan masyarakat dan keluarga sejahtera.
14. Menumbuhkan dan meningkatkan ukhuwah islamiyah dan kekeluargaan dalam Muhammadiyah
15. Menanamkan kesadaran agar agar tuntunan dan peraturan Islam diamalkan dalam masyarakat
16. Memantapkan kesatuan dan persatuan bangsa serta peran dalam berbangsa dan bernegara.<sup>8</sup>

Disamping mempunyai tugas atau bentuk usaha, perlu diketahui bahwasanya bentuk-bentuk usaha tersebut di dasarkan pada cita-cita perjuangan yang artinya dalam menjalankan usaha harus berpedoman pada cita-cita perjuangan Muhammadiyah. Adapun Program Dasar Perjuangan Muhammadiyah yaitu:

1. Muhammadiyah berjuang untuk mewujudkan suatu cita-cita dan keyakinan hidup yang bersumber dari ajaran Islam.

---

<sup>8</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2001), h. 4-5.

2. Da'wah Islam dan amar ma'ruf nahi mungkar dalam arti yang sebenar-benarnya sebagaimana yang di tuntunkan oleh Nabi Muhammad Saw.
3. Da'wah Islam dan amar ma'ruf nahi mungkar harus melalui dua saluran seperti saluran politik (politik praktis) dan saluran masyarakat.
4. Muhammadiyah dan partai tidak ada hubungan organisasi tetapi tetap mempunyai hubungan ideologis.
5. Berjalan sendiri-sendiri tetapi memiliki rasa pengeritian untuk mewujudkan tujuan masing-masing.<sup>9</sup>

Chittah perjuangan merupakan landasan operasional Muhammadiyah dengan melakukan kegiatan dan amal usaha dengan tujuan agar tercapainya “masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

Demikian halnya dengan para pendiri Muhammadiyah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, dengan ketekunan dan kesungguhannya dalam menjalankan tugas yang amat berat memperkenalkan dan mengembangkan Muhammadiyah dalam masyarakat di daerah ini, maka secara bertahap akhirnya mampu meraih keberhasilan dalam berbagai bidang usahanya sebagai batu loncatan yang sangat berpengaruh terhadap terwujudnya cita-cita serta maksud dan tujuan Muhammadiyah baik pada saat pengembangannya maupun masa yang akan datang.

Adapun amal usaha Muhammadiyah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao yakni dalam berbentuk fisik dan non fisik. Amal usaha yang berbentuk fisik yaitu: Sekolah atau Madrasah, masjid, sedangkan yang berbentuk non fisik seperti Ikatan Pemuda Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM),

---

<sup>9</sup>Saling Sattuung, “Peranan Muhammadiyah Dalam Pembinaan Ummat Islam di Kabupaten Gowa,” *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1985), h.28-29.

tabligh-tabligh yang di adakan di masjid-mesjid. Semua amal usaha Muhammadiyah yang telah disebutkan merupakan sebagai sarana dakwah amar ma'ruf nahi mungkar.

### **1. Bidang Keagamaan**

Dalam bidang keagamaan merupakan pusat seluruh kegiatan Muhammadiyah, dasar dan jiwa setiap amal usaha Muhammadiyah. Apa yang dilaksanakan dari bidang-bidang lainnya tidak lain dari dorongan keagamaan semata-mata karena baik kegiatan yang bersifat pendidikan maupun yang bersifat sosial.

Seperti halnya perjuangan atau usaha Muhammadiyah di daerah lain, Muhammadiyah di Balassuka dalam aspek keagamaan berupaya memberantas syirik, tahayul, bid'ah dan khurafat. Muhammadiyah di daerah ini juga berusaha pelurusan atau pemurnian terhadap pelaksanaan hokum Islam baik dalam ibadah maupun muamalat, serta berupaya menggairahkan masyarakat Islam di desa Balassuka untuk beramal dan beribadah melalui tabligh-tabligh ataupun pengajian-pengajian yang dilakukan oleh para muballigh di daerah ini.

Muhammadiyah dalam bidang keagamaan di Desa Balassuka sejak berdirinya hingga saat ini banyak bergerak di bidang dakwah. Berikut uraiannya dalam bidang dakwah. Dalam dakwahnya Muhammadiyah selalu menekankan *amar ma'ruf nahi mungkar* (menyeru kepada perbuatan baik dan mencegah kemungkaran) dalam lingkungan masyarakat, mengajak kepada akidah Islam, dan bersumber pada al-Qu'an dan sunnah Raulullah saw. Kegiatan dakwah ini dilakukan oleh para muballigh-muballigh memasyarakatkan cita-cita perjuangannya dengan memberikan bimbingan dan penjelasan kepada masyarakat Islam di Desa Balassuka mengenai tuntunan-tuntunan Islam menurut al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Dalam Persyarikatan Muhammadiyah dakwa mempunyai pengaruh yang cukup besar pada masyarakat Islam di Indonesia secara umum dan masyarakat Balassuka khususnya. Muhammadiyah meyakini bahwasanya jalan yang paling benar adalah memperjuangkan dan mewujudkan cita-cita hidup yang berdasarkan tuntunan Islam.

Menurut Muh Ikhwan ketua ranting Balassuka yang menjadi sasaran dakwah yang dijalankan Muhammadiyah di Balassuka pada awal masuknya yakni membentuk kembali ajaran-ajaran Islam yang sudah meleset dari tuntunan Allah dan Rasulnya menuju ajaran yang sebenar-benarnya. Karena telah diketahui bersama bahwasanya pengaruh kepercayaan yang telah di anut oleh nenek moyang kita yang belum bisa dikikis habis, sehingga ajaran Islam yang mereka anut masih sering di campur baurkan. Salah satu bentuk kepercayaan tersebut yaitu kepercayaan Animisme dan Dinamisme.<sup>10</sup>

Hal inilah yang menjadi sasaran dan usaha Muhammadiyah untuk mengembalikan dan memurnikan ajaran Islam yang sudah di singkronisasikan dengan ajaran-ajaran konservatif, contohnya masyarakat ada yang beranggapan bahwasanya puasa ramadhan cukup dilaksanakan hanya tiga kali saja yakni pada hari pertama, ke 15 atau pertengahan dan hari terakhir atau yang ke 30 ramadhan. Ajaran ini umumnya merupakan sangat menyimpan dari tuntunan agama Islam.

Dalam menjalankan dakwah kepada para masyarakat Islam, seorang da'i tidak boleh memaksakan seseorang untuk mendengarkan apa yang mereka sampaikan, akan tetapi seorang da'i menyampaikan, menyeru dan memberi peringatan, Persoalan mereka terima atau tidak itu merupakan masalah pribadi mereka sendiri. Seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

---

<sup>10</sup>Muh Ikhwan (23 tahun), Ketua Ranting Balassuka, *Wawancara*, Balassuka, 18 april 2019.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah”.<sup>11</sup>

Adapun dakwah terhadap masyarakat Islam ialah bersifat perbaikan, bimbingan peringatan yakni:

- a. Bersifat perbaikan maksudnya adalah untuk memperbaiki masyarakat yang masih diliputi oleh tradisionalisme
- b. Bersifat bimbingan yakni membimbing masyarakat kepada ajaran Islam yang sebenarnya, dengan membimbing mereka supaya tetap berjalan diatas kebenaran berdasarkan al-Qur’andan sunnah Rasulullah Saw.
- c. Bersifat peringatan maksudnya memberikan peringatan dan pengertian dengan tujuan agar masyarakat tidak terjerumus kepada hal seperti sririk, bid’ah dan tahayyul.

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam memberikan materi dakwah yakni pembentukan dan pemurnian ajaran Islam, Perbaikan dan penyempurnaan shalat.

Menurut sepengetahuan penulis pada mula pertama masuknya Muhammadiyah, umumnya umat Islam masih banyak yang belum memahami betul ajaran agama Islam yang sebenarnya. Sehingga dari mereka banyak yang mencampurbaurkan ajaran Islam yang tidak sesuai dengan tuntunan al-Qur’an. Olehnya itu dalam membentuk dan memurnikan ajaran dan aqidah Islam, maka Muhammadiyah di Balassuka pertama berusaha memberantas bid’ah, khurafat,

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Alquran, 1978), h. 23

tahayyul dan syirik karena semu ini merupakan sumber dari kerusakan aqidah Islam. Dengan berusaha menanamkan jiwa ketauhidan dan memberikan peringatan kepada masyarakat bahwa Islam merupakan agama yang murni.

Muhammadiyah sebagai organisasi dan gerakan Islam menjalankan dakwah dengan melaksanakan ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang:

- a. Aqidah, dimana Muhammadiyah menegakkan aqidah Islam yang murni dan bersih dari kemusyrikan, bid'ah, khurafat, dengan menerapkan tidak adanya toleransi bagi pelaku.
- b. Akhlak, dimana Muhammadiyah menegakkan sendi-sendi akhlak yang mulia dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah Rasul.
- c. Ibadah, Muhammadiyah menegakkan ibadah berdasarkan tuntunan Rasulullah saw tanpa adanya tambahan dan pengurangan yang di buat-buat manusia.
- d. Muamalah, Muhammadiyah menjalin hubungan terhadap sesama manusia dengan baik seperti dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan lain-lain.<sup>12</sup>

Selain yang telah di uraikan penulis, adapun kegiatan atau aktivitas Muhammadiyah di Balassuka yang di lakukan ketika menjelang ramadhan yakni, hampir setiap menjelang bulan ramadhan, Muhammadiyah di daerah ini membentuk team dakwah yang nantinya akan mendatangi beberapa masjid atau Mushallah untuk berceramah, kegiatan ini di sebut sapari ramadhan. Dalam team itu ada yang bertugas sebagai protokol, mengaji, dan ceramah.

Menurut pengamatan penulis berkat dari usaha Muhammadiyah dalam bidang dakwah maka masyarakat sekarang ini sudah jarang di temukan melakukan atau melaksanakan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan agama Islam. Gerakan

---

<sup>12</sup>Abdul Malik (56 tahun), Kepala Desa Balassuka, *Wawancara*, Balassuka, 19 april 2019.

dakwah telah berhasil dalam menjalankan peranannya sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan kenyataan sebagai berikut:

- a. Dengan dakwah yang dijalankan oleh persyarikatan Muhammadiyah di daerah ini maka sebagian besar masyarakatnya telah banyak berubah cara berfikirnya, terutama dalam hal memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga perbuatan syirik dan semacamnya semakin berkurang di desa Balassuka. Salah satu contohnya penulis dapat dikatakan bahwa sudah jarang di temukan praktek kultus ritus sesajen dengan persembahan kepada sesuatu yang di anggap keramat atau mempunyai kekuatan ghaib, seperti membawa sesajen atau makanan ke pohon-pohon besar yang di anggap keramat.
- b. Fahaman tradisionalisme dan konservatisme sudah berkurang buktinya dalam cara-cara perayaan ma'aulad Nabi tidak banyak lagi dilakukan dengan membaca barasanji dan tidak banyak lagi variasinya, tetapi dilakukan dengan cara yang lebih baik, yaitu dengan mengadakan tabligh atau dakwah yang dilakukan di masjid ataupun di sekolah-sekolah.
- c. Selanjutnya shalat hari raya idul fitri dan idul adha sudah dilaksanakan bersama-sama di tanah lapang.

Adapun amal usaha pesyarikatan Muhammadiyah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao dalam bidang keagamaan yaitu:

- a. Mendirikan Masjid

Muhammadiyah di desa Balassuka mendirikan masjid sebagai pusat ibadah, yang pertama kali di bangun yaitu Masjid Nurul Yakin yang terletak di dusun Sapohiring. Saat ini masjid Muhammadiyah di Balassuka terdiri dari 6 masjid 2 mushallah. Dengan di dirikannya masjid ini, maka kaum muslimin berdatangan ke masjid untuk menunaikan shalat jamaah dan mendengarkan pengajian atau ceramah

agama yang disajikan oleh Muballigh Muhammadiyah baik dari luar maupun dari dalam daerah itu sendiri.

Jadi meramaikan mesjid sungguh sangat penting dalam membina masyarakat Islam, sebagaimana firmanNya dalam surah At-taubah ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

“Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun melainkan Allah, maka merekalah termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>13</sup>

Jamaah mesjid ini terdiri dari para keluarga dan juga termasuk golongan sosial, sebagai tetangga keluarga tersebut yang kemudian berinteraksi atau terjadi hubungan timbal balik dari anggota keluarga yang lain, sehingga timbullah rasa saling mempengaruhi, saling membutuhkan dan saling berkepentingan.

#### b. Pelaksanaan sholat hari raya idul fitri di tanah lapang

Dalam hal ini Muhammadiyah di Desa Balassuka peletak pertama untuk dilaksanakannya shalat idul fitri di tanah lapang, yang sebelumnya itu dilaksanakan di masjid-mesjid, hal ini telah diketahui bahwasanya kemampuan masjid untuk menampung para jama'ah cukup terbatas bila disbanding dengan daya tampung lapangan

Selain usaha-usaha diatas, masih terdapat beberapa usaha lain yang berhubungan dengan bidang keagamaan yang sejak berdirinya Muhammadiyah di

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Alquran, 1978), h. 24



desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa sampai saat ini telah menyiarkan agama Islam secara modern dan memberantas hal-hal yang tidak bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Usaha-usaha tersebut dijalankan dengan melalui beberapa cara atau langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengadakan pengajian bergilir dari rumah-kerumah, mengadakan ceramah-ceramah agama.
- b. Membentuk team dakwah untuk melakukan dakwah terutama pada bulan ramadhan.
- c. Muhammadiyah telah mempunyai muballigh-muballigh yang senantiasa melaksanakan tugas sucinya yaitu melaksanakan siar agama Islam.<sup>14</sup>

Adapun tokoh-tokoh Muhammadiyah penyebar Islam di Desa Balassuka yang sempat penulis kemukakan yaitu:

- a. Abdul Malik
- b. Ustad Harun
- c. Nurdin
- d. Thalib

Demikianlah usaha-usaha Muhammadiyah dalam bidang keagamaan di Desa Balassuka yang sempat penulis uraikan. Namun penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang paling menonjol dalam bidang keagamaan ini ialah mendirikan mesjid, sebagaimana mesjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa Nabi. Mesjid mempunyai peranan penting masyarakat Islam sejak awal hingga

---

<sup>14</sup>Herman (50 tahun), Anggota Muhammadiyah, *Wawancara*, Balassuka, 21 April 2019.

sekarang. Mesjid berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tempat beribadah, tempat pengadilan, dan sebagainya.

Dari uraian di atas Sebagai kesimpulan mengenai amal usaha Muhammadiyah di desa Balassuka yaitu:

- a. Mendirikan mesjid dan mushallah sebagai sarana ibadah
- b. Melakukan dakwah
- c. Meberikan tuntunan dan pedoman ibadah yang sesuai dengan contoh yang di berikan oleh Rasulullah saw.

## **2. Bidang Pendidikan**

Pendidikan merupakan sesuatu yang esensial, bagi manusia melalui pendidikan, manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Oleh karena pentingnya pendidikan sehingga Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat penting. Secara ideal pendidikan akan mengarahkan dan membentuk manusia menjadi *khalifah fil ardh*. Dalam hal ini harus mencakup antara ukhrawi (akhirat) fan duniawiyah, fisik dan mental, intelektual dan spiritual artinya harus terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>15</sup>

Dalam bidang pendidikan Muhammadiyah telah aktif dalam pendidikan sejak 1935, hanya saja perkembangannya pada tahun 1952 yakni setelah Indonesia merdeka. Itupun baru mempunyai tingkat Ibtidaiyah (SD), nanti pada 1957 baru Muhammadiyah mendirikan sekolah tingkat Tsanawiyah (SMP) dan ini pun masih harus belajar di kolong rumah karena belum mempunyai gedung, nanti pada tahun 1959 baru mempunyai gedung sendiri.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Basri B Mattayang, *Mentari Bersinar di Gowa*, (Cet 1; Goresan Pena,2012), h. 123.

<sup>16</sup>Saling Sattuung, "Peranan Muhammadiyah Dalam Pembinaan Ummat Islam di Kabupaten Gowa, "*Skripsi*" (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1985), h. 26.

Pada umumnya peranan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan pernah menggemparkan dunia pendidikan di Indonesia pada periode KH. Ahmad Dahlan, Sebab KH. Ahmad Dahlan telah berusaha menerapkan pendidikan Islam secara modern dan merubah sistem pendidikan konservatif kepada sistem pendidikan relevan dengan tuntunan zaman. Beliau telah berhasil mengkompromikan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan konservatif, namun tetap Islam menjadi landasannya.

Kalau dilihat dari masa lalu, sistem pendidikan Muhammadiyah agak mirip dengan sistem pendidikan pemerintah Hindia Belanda saat itu, Walaupun Muhammadiyah lebih menitik beratkan pada pendidikan dan pengajaran agama Islam, dengan tujuan supaya memperluas pendidikan Islam secara modern, dan memperteguh keyakinan tentang agama Islam sehingga terwujudlah masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Muhammadiyah melaksanakan ajaran Islam secara modern, dalam arti memperbarui pemahaman terhadap ajaran Islam yang telah banyak di pengaruhi oleh bid'ah, khurafat, takhyul dan syirik melalui perguruan yang telah didirikannya. Kemudian dalam perguruan inilah dibina kader-kader Islam yang kelak akan berperan sebagai muballigh dalam menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah.

Adapun sumbangan Persyarikatan Muhammadiyah menurut Mustafa Kemal yang menunjukkan kemajuannya yaitu:

- a. Mendirikan sekolah umum dengan memasukkan pendidikan agama.

- b. Mendirikan madrasah/pondok pesantren dengan memasukkan pendidikan umum.<sup>17</sup>

Adapun maksud dan tujuan pendidikan dan pengajaran Muhammadiyah yakni: “Membentuk manusia muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat”. Jadi pendidikan Muhammadiyah bukan hanya bertujuan untuk membentuk manusia intelektual melainkan juga bertujuan membentuk manusia muslim, manusia moralis, manusia kolektif serta manusia yang berakhlak.

Untuk mencapai tujuan itu, Muhammadiyah melalui majelis pendidikan dan pengajaran mendirikan sekolah-sekolah baik di pelosok tanah air, maupun di Kabupaten Gowa. Tapi berhubung pembahasan penulis hanya mencakup Desa Balassuka maka akan diuraikan peranan dan amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan Muhammadiyah di Desa Balassuka berkembangannya pada tahun 1960 yakni setelah Indonesia merdeka. Itupun baru mempunyai tingkat Ibtidaiyah(SD), nanti pada 1980 baru Muhammadiyah mendirikan sekolah tingkat Tsanawiyah(SMP) dan tahun 1990 mendirikan Madrasah Alyah(SMA).

Menurut Abdul Malik selaku kepala Desa Balassuka sekaligus pelopor berdirinya persyarikatan Muhammadiyah di daerah ini. Pada awal perkembangannya Muhammadiyah dalam bidang pendidikan di Desa Balassuka mula-mula mendirikan Sekolah Dasar(SD) itu pun masih harus belajar di kolong rumah P. Bahe yang

---

<sup>17</sup>Mustafa Kemal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Jakarta: Pusat Muhammadiyah.1970), h. 15.

merupakan pelopor berdirinya Muhammadiyah di daerah ini, karena belum mempunyai gedung.<sup>18</sup>

Kemudian seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya pemuda-pemuda Muhammadiyah yang telah menempuh pendidikan di Makassar atau kuliah di Makassar yang kemudian masuk dalam organisasi atau Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), yang kemudian para mahasiswa ini melakukan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan melakukan usaha-usaha memajukan Muhammadiyah di daerah ini, maka semakin banyak orang yang bergabung dan menerima Muhammadiyah di daerah ini.

Kemudian pada tahun 1980 di bangunlah Madrasah Ibtidaiyah itupun melalui diskusi atau musyawarah dengan para pelopor Muhammadiyah seperti Prof. Najamuddin (Almarhum) dan para pengurus lainnya. Kemudian melalui perguruan yang di bangun ini melakukan pembinaan generasi mudah yaitu:

a. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)

Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak dikalangan pelajar yang biasa di singkat dengan IPM. IPM adalah sebagai aksentuator gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, sekaligus sebagai lembaga kaderisasi Muhammadiyah yang dapat membawa misi Muhammadiyah pada masa mendatang.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah berdiri tidak terlepas dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar sekaligus sebagai konsekuensi dari banyaknya sekolah yang merupakan amal usaha muhammadiyah untuk membina dan mendidik kader. Selain itu, situasi dan kondisi politik di Indonesia tahun 60-an yaitu pada masa berjayanya orde lama dan PKI,

---

<sup>18</sup> Abdul Malik (56 tahun), Kepala Desa Balassuka, *Wawancara*, Balassuka, 19 april 2019.

Muhammadiyah mendapat tantangan yang sangat berat untuk menegakkan dan menjalankan misinya. Oleh karena itu, IPM terpanggil untuk mendukung misi Muhammadiyah serta menjadi pelopor, pelangsung dan penyempurna perjuangan Muhammadiyah.

IPM sebagai salah satu gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar tentunya hadir sebagai gerakan dakwah dikalangan pelajar. Surah Al- Luqman dengan konsep tauhidnya, Al-Imran dengan konsep Jihad dan An-Nur dengan konsep akhlaknya, menjadi pondasi IPM dalam menyalurkan Dakwahnya. Pada tataran Fiqiyah, Muhammadiyah telah menyusun perangkat interpretasi dengan menggunakan himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Tentunya kader IPM diarahkan untuk memahami konsep yang ada dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, namun fenomena sekarang banyak yang bertolak belakang bahkan merasa berat dengan konsep kemuhammadiyah. <sup>19</sup>

Melalui pembinaan ini Muhammadiyah sering mengadakan training centre guna untuk mendidik dan mengkader pemuda-pemuda Islam menjadi manusia intelek, percaya diri dan menjadi muslim sejati. Dalam pengkaderan ini banyak diikuti oleh pelajar Muhammadiyah dan membantu perkembangan Muhammadiyah di daerah ini.

Peranan Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam Mencetak Sumber Daya Manusia di desa Balassuka, kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa sangat penting dalam perkembangan Masyarakat. Sebagai organisasi otonom Muhammadiyah, merupakan gerakan islam *amar ma'ruf nahi munkar* dikalangan

---

<sup>19</sup> Ansur Lawarling, "Eksistensi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Mencetak Sumber Daya Manusia (Desa Balassuka, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa)," Skripsi (Makassar: Fak. Pendidikan Sosiologi UNISMUH Makassar, 1985), h. 26.

pelajar, beraqidah Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan as-sunnah al- Maqbulah.

Menurut Abd. Malik selaku kepala desa Balassuka, mengatakan:

“Ikatan pelajar muhammadiyah sangat berperang penting dalam perkembangan sumber daya manusia yang ada di desa Balassuka, itu terlihat dari perkembangan masyarakatnya secara individual, karena rata- rata yang memiliki posisi strategis di pemerintahan desa adalah kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah”.

Jadi peranan Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam mencetak sumber daya manusia di Desa Balassuka, kecamatan Tombolopao, kabupaten Gowa sangat penting dalam perkembangan Masyarakat. Sebagai organisasi otonom Muhammadiyah, merupakan gerakan islam amar ma'ruf nahi munkar dikalangan pelajar, beraqidah Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan as-sunnah al- Maqbulah..

b. Membentuk perkumpulan olahraga

Muhammadiyah di daerah ini sering mengadakan pertandingan olahraga antar cabang misalnya seperti pertandingan sepak bola, bulu tangkis, sepak takraw, volyball dan sebagainya, dengan tujuan membina kesehatan fisik dan memperkokoh hubungan persaudaraan di kalangan pemuda-pemuda di daerah ini.<sup>20</sup>

Usaha Muhammadiyah ini merupakan manifestasi daripada partisipasinya di dalam pembinaan generasi mudah. Pemuda di bina sebagai generasi pelanjut cita-cita Muhammadiyah yang diharapkan mampu berfungsi sebagai pelopor, pelanjut dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah di daerah ini. Oleh sebab itu sebagai generasi Islam diharapkan agar mereka dapat berhasil dalam membawakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam kehidupan bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Balassuka khususnya.

---

<sup>20</sup>Jufri (18 tahun), Ketua Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah Balassuka, *Wawancara*, Balassuka, 20 april 2019.

***C. Pengaruh Persyarikatan Muhammadiyah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa***

Pada dasarnya masyarakat Balassuka merupakan masyarakat yang dikenal kental dengan kebudayaan dan tradisi nenek moyangnya, dan memimiliki sikap yang cenderung tidak terbuka terhadap etnik dan ajaran baru yang masuk ke daerahnya. Sikap ini tertanam sejak dahulu. Masyarakat Balassuka merupakan salah satu di Kabupaten Gowa khususnya Kecamatan Tombolo Pao yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Masyarakat Balassuka dikenal juga sebagai salah satu daerah yang masyarakatnya memiliki watak yang keras yang jika ada paham yang baru masuk ke daerahnya maka masyarakat akan menentang paham tersebut, sama halnya dengan Muhammadiyah ketika Muhammadiyah menyebarkan pahamnya di daerah ini.

Akan tetapi, jika diamati dan dilihat dari sejarah perkembangan Muhammadiyah di Desa Balassuka mulai dari awal masuknya, dengan melihat apa-apa atau sumbangsi Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam di daerah ini, maka bisa dikatakan berhasil dalam melakukan pembaharuan.

Kesadaran masyarakat Islam di Desa Balassuka semakin hari semakin meningkat, suatu hal yang patut di syukuri. Mereka semakin menyadari bahwa agama Islam yang diyakininya itu adalah agama yang mengupayakan kegairahan bekerja bagi pemeluknya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan martabatnya.

Persyarikatan Muhammadiyah semakin di kenal sebagai organisasi yang telah turut memberikan sumbangsi dengan amalan-amalan yang di wujudkan dalam rangka dalam upaya mensejahterakan masyarakat dan mencerdaskan bangsa, serta andilnya dalam pembelaan bangsa dan negara. Amal usaha yang telah di buktikan



serta faham beragama yang disebarkannya telah memberikan pengertian dan penilaian umat bahwa Muhammadiyah adalah organisasi yang memberikan kemanfaatan bagi masyarakat Islam.

Keberadaan Muhammadiyah di Desa Balassuka sebagai salah satu daerah di Kabupaten Gowa, dengan berbagai macam tantangan yang dihadapi, Muhammadiyah terus berkembang dan memberikan sumbangsi yang besar terhadap daerah ini. Dapat dilihat dari peran Muhammadiyah dalam membina masyarakat dalam 2 aspek, aspek keagamaan dan pendidikan:

### **1. Aspek Keagamaan**

Dalam bidang ini Muhammadiyah sebagai gerakan sosial kegamaan, selama ini telah melakukan berbagai kegiatan dan usaha yang bermanfaat bagi pembinaan masyarakat. Sama halnya dengan perjuangan Muhammadiyah di daerah lain, baik tingkat nasional maupun dalam lingkup sekabupaten Gowa pada umumnya, Muhammadiyah di Balassuka berupaya memberantas syirik, takhyul, bid'ah dan khurafat.

Selain itu Muhammadiyah di Balassuka berupaya senantiasa mengingatkan masyarakat untuk beribadah dengan cara melalui tabligh-tabligh dan pengajian-pengajian yang rutin di laksanakan. Upaya tersebut merupakan fokus perjuangan Muhammadiyah di Balassuka karena melihat kondisi masyarakat pada saat itu banyak di pengaruhi kepercayaan animisme dan dinamisme, hal ini sangat bertentangan dengan Aqidah Islam karena menjerumuskan manusia kedalam perbuatan syirik.

Melihat hal tersebut, para anggota Muhammadiyah di Balassuka mengambil tindakan nyata untuk memberantas sesuatu yang di anggap syirik, di kalangan masyarakat melalui dakwah, diri sendiri dan keluarga. Salah satu contoh tindakannya

yaitu anggota Muhammadiyah yang telah selesai mengikuti pengajian mengenai kemusyrikan setelah kembali ke tempat tinggalnya atau rumahnya, mereka membuang jimat-jimat maupun yang lainnya yang berada di rumah mereka, kemudian memerangi tempat-tempat dan benda-benda kemusyrikan yang lain yang ada di daerahnya.

Selanjutnya mengenai pelaksanaan sholat hari raya dilaksanakan masyarakat di mesjid, maka anggota Muhammadiyah memberikan pengertian kepada masyarakat melalui tabligh-tabligh dan pengajian. Dan anggota Muhammadiyah berinisiatif melaksanakan sholat dua rakaat di tanah lapangan. Meskipun pada awalnya masyarakat menentang dan menganggap bahwa pembawa aliran sesat, tapi seiring berjalannya waktu masyarakat dapat mengerti dan mendukung pelaksanaan yang dilakukan Muhammadiyah.<sup>21</sup>

Demikianlah gambaran perkembangan Muhammadiyah di desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao mulai dari awal perkembangannya hingga saat ini.

## **2. Aspek Pendidikan**

Pendidikan merupakan amal usaha Muhammadiyah yang paling berpengaruh di desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao, disamping usahanya dalam bidang dakwah yang melalui jalur non formal misalnya pengajian rutin. Salah satu bentuk usahanya dalam bidang pendidikan yaitu mendirikan sekolah yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Muhammadiyah di Balassuka.

Pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia, karena dengan melalui pendidikan manusia manusia bisa menghadapi alam semesta untuk

---

<sup>21</sup>Herman (50 tahun), Anggota Muhammadiyah, *Wawancara*, Balassuka, 21 april 2019.

mempertahankan kehidupan dan perkembangan zaman. Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam.<sup>22</sup>

Dalam bidang pendidikan Muhammadiyah di Balassuka ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan masyarakat dengan cara mendirikan sekolah yang didalamnya terdapat pelajaran agama Islam dan pelajaran umum. Dimana sarana pendidikan yang didirikan Muhammadiyah di Balassuka ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat bukan hanya masyarakat anggota Muhammadiyah.

Dalam kehidupan peranan pendidikan sangatlah penting, mengapa? Karena melalui pendidikan jiwa manusia dapat diwarnai dengan akhlak dan perbuatan yang mulia. Oleh sebab itu sekolah yang didirikan Muhammadiyah di Balassuka bukan hanya untuk berdakwah, tetapi berfungsi untuk pembinaan kader-kader Muhammadiyah dimasa yang akan datang, sekaligus sumbangsi Muhammadiyah terhadap Bangsa dan Negara.

Dengan demikian Muhammadiyah dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa dalam aktivitasnya selalu menunjukkan hubungannya dengan peningkatan taraf kehidupan rakyat. Berkat usahanya dalam menyiarkan agama yang ditempuh dengan berbagai cara dan di berbagai daerah. Kaum agamawan yang dahulunya hanya menuntut ilmu agama saja, maka sejak kelahiran Muhammadiyah mereka menuntut ilmu pengetahuan tanpa dikotomo.

Menurut pengamatan penulis Dilihat dari perkembangannya Muhammadiyah di desa Balassuka yang dulunya tidak terlalu mengutamakan pendidikan, namun seiring berjalannya waktu dan lahirnya generasi-generasi mudah yang sukses dan berkat peran lembaga pendidikan yang di dirikan Muhammadiyah, maka masyarakat

---

<sup>22</sup>Basri B Mattayang, *Mentari Bersinar di Gowa* (Cet 1; Goresan Pena,2012). h. 123.

Balassuka saat ini sangat mngutamakan pendidikan bahkan menurut Hamsyar masyaraka balassuka sekaligus pengurus Muhammadiyah mengatakan bahwasanya Balassuka merupakan salah satu pencetus sarjana terbanyak Sekecamatan Tombolo Pao.<sup>23</sup>

Demikianlah gambaran perkembangan Muhammadiyah di Desa Balassuka dalam dunia pendidikan sangatlah besar bagi perkembangan masyarakat di daerah tersebut.

---

<sup>23</sup> Hamsyar (28 tahun), Anggota Muhammadiyah, *Wawancara*, Balassuka, 17 april 2019.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan hpada halaman-halaman sebelumnya maka kesimpulan yang dapat di angkat adalah:

1. Sejarah berdirinya persyarikatan Muhammadiyah di desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa tidak terlepas dari Samiun ketua group Muhammadiyah Tombolo Pao yang pertama dan senggong sebagai ketua ranting Balassuka sekaligus pelopor berdirinyaa Muhammadiyah di daerah ini bersama dengan kawan-kawannya.
2. Sebelum masuknya Muhammadiyah di Balassuka keadaan masyarakat masih di pengaruhi oleh keprcayaan animism dan dinamisme dengan praktek-praktek ibadah yang penuh dengan bid'ah, khurafat, takhyul dan syirik.
3. Langkah dan tindakan Muhammadiyah di Balassuka untuk memberantas sesuatu yang di anggap syirik, bid'ah, khurafat di kalangan masyarakat dengan melalui dakwah dengan melakukan tabligh-tabligh dan pengajian-pengajian di dalam masyarakat.
4. Muhammadiyah di Balassuka memiliki amal usaha dibidang keagamaan dan pendidikan yaitu mendirikan mesjid dan mendirikan sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan masyarakat Islam de desa Balassuka dan salah satu usaha untuk memberantas sesuatu yang di anggap mangandung syirik
5. Persyarkiatan Muhammadiyah di desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa mempunyai peran yang sangat penting dalam membina

masyarakat, dalam hal meningkatkan kualitas beragama yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan demikian masyarakat dengan berjalanya waktu dan secara perlahan-lahan meninggalkan kebiasaan yang di anggap perbuatan syirik, khurafat dan bid'ah. Dimana dalam bidang keagamaan lebih banyak bergerak pada dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, dan dalam bidang pendidikan Muhammadiyah telah menyediakan sarana pendidikan formal bagi masyarakat.

### ***B. Implikasi***

Dengan berkembangnya Muhammadiyah di desa Balassuka di harapkan dapat membimbing masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam dan tidak berhenti dalam tatanan ritual peribadatan. Membentuk sikap dan perilaku muslim yang sesungguhnya yaitu muslim saleh secara pribadi maupun sosialnya.

Dalam hal membangun masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya diharapkan untuk meningkatkan mutu masyarakat supaya dapat duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dengan manusia lainnya. Dimana peran pendidikan memberi pererat antara berbagai perbedaan di antara komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi penelitian sejarah islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abbas, Darmawijaya. “*Sejarah Muhammadiyah di Sejarah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan 1926-1942*” *Jurnal Lektur keagamaan*, Vol. 12, No. 2, 2014: 465-478. Fakultas sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate, [Irwanabbas@gmail.com](mailto:Irwanabbas@gmail.com)
- Mattayang Basri. *Mentari Bersinar di Gowa Menelusuri Jejak Kehadiran Muhammadiyah di Gowa Tahun 1928-1968*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2014.
- Bosra, Mustari, *Menapak Jejak Menata Langkah*. Jakarta: Suara Muhammadiyah 2015.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif komunikasi, ekonomi, Kebijakan public dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Chamama Siti, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Darmawijaya, *Sejarah Muhammadiyah di Makassar*, Makassar: Pustak Refleksi, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. 2007.
- Irawati. “*Peranan Muhammadiyah dalam pembinaan umat islam di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru pada masa orde baru*”. *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2017.
- Jainuri, Achmad. *Ideologi Kaum Reformis Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2002.
- Kemal, Mustafa. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan, 1984.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan dokumentasi pimpinan pusat Muhammadiyah, 1996.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013.

- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam perspektif perubahan social*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Sejati Kiai Ahmad Dahlan dan Petani Muhammadiyah*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Nakamura, Mitsuo. *Muhammadiyah Menjemput Perubahan Tafsir Baru Gerakan Sosial Ekonomi Politik*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2005.
- PP Muhammadiyah. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- PP Muhammadiyah. *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Purifikasi dan Dinamisasi*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah dan Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY, 2000.
- Radjab, Wahab. *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Institut Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 1999.
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaharu Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Syamsuddin, Dien. *Pemikiran Muhammadiyah Respons Terhadap Liberalisasi Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.
- Sari, Ika Novita. “Peranan Muhammadiyah dalam Pengembangan islam di Makassar periode KH. Abdullah 1931-1938”. *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2017.
- Sarwono, Jonathan. *Metode riset skripsi pendekatan kuantitatif menggunakan prosedur SPSS*. Jakarta; PT Gramedia, 2012.
- Salim, Sattuang. “Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Masyarakat Islam di Kabupaten Gowa”. *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab dan Humaniora UINAM, 1985.
- Thohari, Hajriyanto. *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis*. Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005



## Lampiran I

**Data Informan**

1. Nama : Abdul Malik S.Pd, M. Sos  
Umur : 56 tahun  
Profesi : Kepala Desa Balassuka  
Alamat : Balassuka
2. Nama : Muh Ikhwan  
Umur : 24 tahun  
Profesi : Ketua Ranting Balassuka  
Alamat : Balassuka
3. Nama : Herman  
Umur : 42 tahun  
Profesi : Anggota Muhammadiyah  
Alamat : Balassuka
4. Nama : Hamsyar S. E  
Umur : 28 tahun  
Profesi : Ketua Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah  
Alamat : Balassuka
5. Nama : Aziz  
Umur : 38 tahun  
Profesi : Masyarakat  
Alamat : Balassuka

## Lampiran II

### Dokumentasi



**Amal usaha fisik Muhammadiyah di desa Balassuka**  
**Mesjid Nurul Yaqin Sapohiring**



**Amal usaha fisik Muhammadiyah di desa Balassuka**  
**Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Balassuka**



**Madrasah Alyah Muhammadiyah Balassuka**



**Wawancara dengan Bapak Abdul Malik Kepala Desa Balassuka sekaligus salah satu pelopor berdirinya Muhammadiyah di Balassuka**



**Wawancara dengan Muh Ikhwan ketua ranting Muhammadiyah Balassuka**



**Wawancara dengan Hamsyar ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah periode  
2011/2012**

## **BIODATA PENULIS**



Nursyamsi lahir pada tanggal 1 Oktober 1996 di Kabupaten Gowa, anak ke-3 dari 5 bersaudara oleh pasangan Bapak Sunusi dan Ibu Hafsah. Memiliki 2 orang kakak laki-laki dan 2 orang adik perempuan. Kakak pertama bernama Ishak Ansari dan Nur Asia, dan adik perempuan bernama Nur Insan dan Nur Asyifa Ainun. Penyusun penempuh pendidikan di SD Inpres Bocci Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Di sekolah tersebut penyusun menimba ilmu selama 6 tahun, kemudian penyusun melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Sinjai Barat selama 3 tahun dan melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMA Negeri 1 Sinjai Barat selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2015. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di Universita Islam Negeri Alauddin Makassar, pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam jenjang strata Satu (S1). Penyusun sangat bersyukur di beri kesempatan oleh Allah Swt sehingga dapat menimba ilmu yang merupakan bekal. Harapan penyusun dapat mengamalkan ilmu yang sudah di peroleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang senantiasa selalu mendoakan dan mendukung penyusun serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.